

**DINAMIKA FAKTOR RESILIENSI PADA LANSIA  
YANG DITINGGAL MATI PASANGAN HIDUP  
DI DESA PAGERAJI RT 01 RW 09 KECAMATAN CILONGOK  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**GISKA ARIFA HANANTI**

**NIM. 1717101143**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Giska Arifa Hananti

NIM : 1717101143

Jenjang : S1

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Dinamika Faktor Resiliensi Lansia Yang Ditinggal Mati  
Pasangan Hidup Di Desa Pageraji RT 01 RW 09  
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Purwokerto, 30 Desember 2020



**Giska Arifa Hananti**  
**NIM. 1717101143**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**DINAMIKA FAKTOR RESILIENSI PADA LANSIA  
YANG DITINGGAL MATI PASANGAN HIDUP  
DI DESA PAGERAJI RT 01 RW 09 KECAMATAN CILONGOK  
KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Giska Arifa Hananti**, NIM. **1717101143**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **08 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing,

  
Dr. Alief Budiyoho, M.Pd.  
NIP 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

  
Ageng Widodo, M.A.  
NIP 19930622 201802 1 001

Penguji Utama,

  
Nur Azizah, M.Si.  
NIP 19810117 200801 2 010


**IAIN PURWOKERTO**

Mengesahkan

Tanggal 19 Juli 2021

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

---



## NOTA PEMBIMBING

Kepada.  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, serta koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Giska Arifa Hananti  
NIM : 1717101143  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Dinamika Faktor Resiliensi Lansia Yang Ditinggal Mati  
Pasangan Hidup Di Desa Pageraji RT 01 RW 09  
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

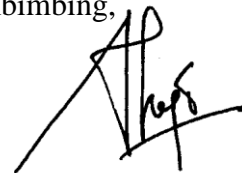
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Desember 2020

Pembimbing,



**Dr. Alief Budiyono, M.Pd.**

NIP. 19790217 200912 1 003

**MOTTO**

*“Bertanggungjawablah atas apa yang kau pilih”*

*~Giska Arifa Hananti~*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan keridhoannya skripsi yang penulis susun akhirnya dapat terselesaikan. Terimakasih yang sebesar besarnya atas do'a yang selalu dipanjatkan ibu dan bapak untuk kemudahan, keberhasilan, serta kesuksesan dalam menuntut ilmu yang terbaik bagi penulis. Do'a terbaik untuk kalian :

1. Ibu Kartilah dan Bapak Sutar yang selalu memberikan penulis cinta kasih sayang, semangat, dukungan, nasehat, dan do'a yang selalu dipanjatkan. Semoga ibu dan bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu mendapat rahmatNya.
2. Kakakku tercinta Candra Yogi Hananto, serta seluruh keluargaku yang selalu memberikan motivasi dan kehangatan sehingga penulis mampu bertahan sampai sejauh ini. Semoga kebahagiaan dan ketentraman selalu mengiringi keluarga kita semua.
3. Bapak Dr. Alief Budiyo, M.Pd. selaku dosen saya. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, kebaikan, dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga selalu diberikan keberkahan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
4. Sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Karangsalam, Nurul Hasannah, Meike Faradilla, dan Sri Unifah yang selama ini menemani saya dalam menjalani kehidupan di pondok dan berjuang bersama dalam menuntut ilmu di pondok dan diperkuliah. Semoga kita semua menjadi perempuan yang hebat, sukses, dan berguna bagi masyarakat serta mendapatkan jodoh yang sholeh.
5. Teman seperjuangan kuliahku BKI C 2017. Terimakasih telah menerima saya menjadi bagian dari kalian, terimakasih atas segala keceriaan, kenangan, bantuan, dan kerjasama selama ini. Semoga nantinya kita menjadi orang-orang yang sukses dunia dan akhirat.

**DINAMIKA FAKTOR RESILIENSI PADA LANSIA YANG DITINGGAL  
MATI PASANGAN HIDUP DI DESA PAGERAJI RT 01 RW 09  
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Giska Arifa Hananti

NIM. 1717101143

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Salah satu tugas perkembangan lansia adalah kehilangan pasangan hidup, hal tersebut tentu memerlukan kesiapan dan penyesuaian diri guna dapat menjalani kehidupan di masa depan tanpa adanya pasangan yang selama ini menemani serta mendampingi. Diperlukan adanya suatu kemampuan yang disebut resiliensi guna menghadapi situasi berat tersebut untuk dapat bangkit dan pulih ke keadaan seperti sedia kala. Setidaknya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Everall et, al yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) bagaimana dinamika resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas ?. 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas ?. Tujuan skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui dinamika resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas dan 2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan studi kasus deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek primer dalam penelitian ini adalah empat lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi sedangkan untuk analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa terdapat dinamika resiliensi yang berbeda dalam setiap lansia untuk pulih seperti kondisi semula dan terdapat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada empat lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas yaitu faktor individual yang terdiri atas kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial, spiritualitas, kesehatan, dan kebahagiaan; faktor keluarga; dan faktor komunitas.

**Kata Kunci:** *Resiliensi, dan Lansia*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang terang benderang seperti saat ini. Berkenaan dengan selesainya skripsi ini yang berjudul “Dinamika Faktor Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup Di Desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” yang penulis susun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang mendukung proses pembuatan skripsi ini baik dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Uus Uswatussolihah, S.Ag, M.Si., Penasehat Akademik angkatan 2017 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Seluruh Dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Ibu, Bapak, Kakakku, dan Keluargaku tersayang yang senantiasa selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Teman teman Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang berjuang bersama untuk menuntut ilmu dan memperoleh gelar S.Sos.

10. Teman teman Komunitas Motivator, KSR PMI Unit IAIN Purwokerto, dan Komunitas PENAMAS yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis.
11. Teman dekat penulis selama di pondok Nurul Hasannah, Meike Faradilla, dan Sri Unifah, dan adik adik kamar di pondok yang selalu memberikan canda tawa dan semangat selama penulis berada di pondok.
12. Teman teman di kampus yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan semangat kepada penulis untuk bisa melangkah sejauh ini.
13. Seluruh subjek penelitian yang sudah berkenan meluangkan waktu, mau direpotkan, semoga selalu diberikan kesehatan, umur sehat oleh Allah SWT.
14. Seluruh pihak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik serta saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Amiiin Ya Rabbal Alamiin.

Purwokerto, 30 Desember 2020  
Penulis,

  
Gisela Analia Hanani  
NIM 171701143

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	12
1. Resiliensi.....	12
a. Definisi Resiliensi .....	12
b. Aspek Aspek Resiliensi .....	14
c. Tahap Pembentukan Resiliensi .....	15
2. Faktor Resiliensi .....	17
a. Faktor Individual .....	17
b. Faktor Keluarga.....	19
c. Faktor Komunitas.....	19
3. Lansia .....	20
a. Definisi Lansia.....	20
b. Ciri Ciri Lansia .....	21
c. Tugas Perkembangan Lansia.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>32</b>
A. Penyajian Data .....	32
B. Analisis Data .....	69
C. Pembahasan.....	73

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran pedoman wawancara
2. Lampiran pedoman observasi
3. Lampiran dokumentasi
4. Lampiran surat izin penelitian
5. Lampiran surat keterangan selesai penelitian
6. Lampiran surat keterangan lulus Semprop
7. Lampiran surat keterangan lulus Komprehensif
8. Lampiran sertifikat BTA/PPI
9. Lampiran sertifikat Aplikom



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan kelompok umur yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas dan telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan manusia. Kelompok yang dikategorikan lansia akan mengalami suatu proses yang disebut *Anging Process* atau proses penuaan. Proses penuaan adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi serta memperbaiki kerusakan yang diderita. Di dalam proses penuaan yang terjadi pada lansia, secara perlahan mengakibatkan berbagai kemunduran struktur serta fungsi organ, baik aspek fisik, psikis, mental maupun sosial. Oleh karena itu pada masa ini lansia rentan mengalami berbagai penyakit.<sup>1</sup> Berbagai penyakit yang berkaitan dengan perubahan pada lanjut usia misalnya rematik, tekanan darah tinggi, ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas sehari hari. Selain masalah fisik, lanjut usia juga akan mengalami penurunan kemampuan psikis, sosial, maupun pada *financial*. Salah satu masalah yang akan dihadapi oleh lansia adalah kehilangan pasangan hidupnya.

Kehilangan pasangan hidup bagi lansia merupakan suatu hal yang memerlukan suatu kesiapan serta penyesuaian diri guna dapat menjalani kehidupan di masa depan tanpa adanya pasangan yang selama ini menemani serta mendampingi. Kehilangan karena kematian orang-orang yang dicintai bisa terjadi pada semua tahapan kehidupan. Terkadang penyesuaian terhadap kehilangan orang yang dikasihi terutama kehilangan pasangan hidup akan sangat sulit bagi laki-laki maupun wanita pada periode lanjut usia, sebab pada masa ini semua penyesuaian cenderung akan sulit dilakukan.<sup>2</sup> Permasalahan tersebut

---

<sup>1</sup> Rosita Nurfatimah, dkk, Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care Di Posbindu Kelurahan Geger Kalong, *Jurnal Family Edu*, Volume: 3, No. 2. (Bandung: Departemen PKK FPTK UPI, 2017), hlm. 102.

<sup>2</sup> Rizqa Familia Oktaviani, Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Pasangan Hidupnya *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 2.

memerlukan penyesuaian diri serta kesiapan agar tetap dapat bertahan dan tetap baik dalam menjalani sisa kehidupannya. Peristiwa kehilangan seseorang yang dicintai karena kematian adalah pengalaman hidup yang umum bagi individu. Karena pada dasarnya semua yang bernyawa akan mengalami yang dinamakan kematian. Kematian merupakan suatu akhir dari proses hidup karena manusia telah berada pada kondisi pemenuhan.<sup>3</sup>

Berdasarkan masalah masalah yang dihadapi lansia terutama ketika mengalami kehilangan pasangan hidupnya karena meninggal, maka diperlukan kemampuan atau kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan serta penderitaan hidup secara positif sehingga individu dapat memandang permasalahan tersebut sebagai hal yang wajar yang dikenal dengan istilah resiliensi.<sup>4</sup> Perkembangan resiliensi dalam kehidupan dapat membuat individu mengatasi suatu stress, trauma, dan masalah lainnya di dalam proses kehidupan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kesadaran seseorang untuk dapat mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan, sehingga individu tidak mudah mengalami putus asa dan mampu beradaptasi dengan menempatkan diri dengan baik terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Menurut Sarafino, terdapat ciri ciri individu yang memiliki kemampuan resiliensi antara lain memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan lebih baik dengan keluarga dan lingkungan; memiliki kemampuan untuk bangkit dari suatu tekanan, stress, dan depresi. Untuk mengatasi adanya tekanan, stress, dan depresi dibutuhkan adanya dorongan baik dari dalam diri maupun dari keluarga, maupun lingkungan. Menurut Everall et al faktor yang mempengaruhi resiliensi itu ada tiga macam yaitu faktor individual, faktor keluarga, serta faktor komunitas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wawaysadhya, Kematian Menurut Louis Leahy, *KENOSIS*, Volume: 5, No. 2 (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 138.

<sup>4</sup> Muhammad Riza dan Ike Herdiana, Resiliensi pada Narapidana Laki Laki di Lapas Kelas 1 Medaeng, *Jurnal Psikologi dan Kepribadian*, Volume: 1, No. 3 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), hlm. 144.

<sup>5</sup> Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat, *Pedagogi*, Volume: XII, No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 118.

Di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok terdapat empat orang lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Dengan jumlah lansia laki laki yang telah ditinggal mati pasangan hidupnya sebanyak tiga orang dan lansia perempuan sebanyak satu orang. Keempat lansia tersebut yaitu lansia Karto, lansia Jono, lansia Siti, dan lansia Hadi. Lansia Karto sudah ditinggal mati oleh istrinya sekitar sembilan tahun lalu akibat sakit sakitan. Lansia Karto berusia sekitar 86 tahun dan bekerja sebagai tukang kebun jika ada orang yang membutuhkan jasa tenaganya, selain itu beliau juga membuat kerajinan bambu seperti lincak, ceting, kurungan ayam, dan alat dapur lainnya apabila ada orang yang membutuhkan kerajinan yang beliau buat. Lansia Karto mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar seperti kegiatan lansia dan sholat jum'at. Saat ini bapak Karto tinggal bersama anak dan cucunya.

Sedangkan lansia Jono saat ini berusia sekitar 83 tahun dan sudah ditinggal oleh istrinya selama lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Lansia Jono awalnya tidak percaya jika istrinya meninggal karena istri dari lansia Jono meninggal tiba-tiba atau mendadak sewaktu bulan ramadhan tanpa ada gejala sakit sebelum meninggal. Saat ini lansia Jono tinggal bersama anaknya dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengolah air nira menjadi gula jawa, dan membuat kerajinan dari bambu apabila ada orang yang memesan.

Lansia Siti merupakan lansia yang saat ini berusia 77 tahun dan saat ini tinggal sendiri. Suaminya telah meninggal dua tahun yang lalu akibat sakit sakitan. Pada awal ditinggal meninggal oleh suaminya, lansia Siti dibawa oleh keluarganya ke tabib agar beliau bisa kembali semula karena saat itu lansia Siti mengalami syok ditinggal oleh pasangannya. Kegiatan sehari harinya memelihara ayam, membersihkan rumah, berkebun, mengikuti kegiatan warga seperti mengikuti kelompok lansia dan juga pengajian. Anaknya setiap hari berkunjung ke rumah lansia untuk mengantarkan makanan karena saat ini untuk kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh anaknya.

Lansia Hadi merupakan lansia yang berusia lebih dari 70 tahun dan telah ditinggal oleh istrinya kurang dari dua tahun. Sampai saat ini beliau masih merasa kehilangan istrinya yang telah tiada karena yang pada mulanya semua



pekerjaan rumah istrinya yang mengerjakan dan sekarang beliau adalah yang harus melakukannya disamping bekerja sebagai petani dan membuat gula merah. Lansia Hadi tinggal bersama anaknya dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti membereskan dan membersihkan rumah, memasak air nira untuk dijadikan gula merah, pergi ke sawah, kadang-kadang melakukan sholat jamaah dan kegiatan lansia.

Penelitian mengenai faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya menarik untuk diteliti karena melibatkan lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya sebagaimana kita ketahui merupakan kelompok usia akhir dalam fase kehidupan manusia. Disamping itu lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya menarik untuk diteliti karena dapat diperoleh informasi mengenai proses yang tentunya berbeda bagi setiap lansia untuk bisa menyesuaikan diri dan tetap bertahan hidup di masa tua tanpa adanya pasangan. Adanya berbagai faktor juga bisa mempengaruhi bagi lansia untuk bertahan hidup apalagi setelah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Berdasarkan latar belakang mengenai lansia yang ditinggal mati oleh pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok, tentunya bagi lansia yang telah ditinggal oleh pasangan hidupnya perlu adanya dorongan baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu untuk menciptakan suatu kemampuan atau kapasitas individu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi selain masalah kesehatan dan kekuatan yang semakin menurun serta penderitaan hidup secara positif sehingga individu bisa memandang permasalahan tersebut dan dapat beradaptasi dengan lebih baik untuk kedepannya. Berdasarkan permasalahan tersebut muncul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai dinamika faktor resiliensi lansia yang ditinggal oleh pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok, dan dari uraian permasalahan di atas dapat ditarik suatu permasalahan yang timbul. Penulis tertarik dengan mengambil judul penelitian berupa **Dinamika Faktor Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup di Desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.**

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kerancuan serta salah pengertian dalam judul proposal ini, berikut akan dijelaskan mengenai kata kunci dalam penelitian ini.

### 1. Resiliensi

Resiliensi menurut Grotberg adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri atau mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.<sup>6</sup>

Menurut O'Leary, resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan dalam diri individu untuk mengatasi kejadian berat yang terjadi dalam hidup seseorang.

### 2. Lansia

Lansia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan ditandai oleh gagalnya seorang untuk mempertahankan keseimbangan kesehatan dan kondisi stres fisiologisnya.<sup>8</sup>

Menurut *World Health Organisation* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan lansia adalah seseorang yang sudah berusia lebih dari 60 tahun dan mengalami berbagai penurunan fungsi dan gangguan dalam tubuh.

---

<sup>6</sup> Nuzulia Rahmati dan Meidriani Ayu Siregar, Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami Abuse, *Predicara*, Volume: 1, No. 2 (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2012), hlm. 70.

<sup>7</sup> Nur Arifiyanti dan Wisnu Pradoto, Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang, *Jurnal Teknik PWK*, Volume: 3 No. 4 (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), hlm 993.

<sup>8</sup> Asniti Karni, Resiliensi Lansia Di Pantj Jompo BPPLU Peovinsi Bengkulu, *International Seminar on Islamic Studies*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm 129.

<sup>9</sup> Dalam web WHO.

### 3. Faktor Faktor Resiliensi

Faktor merupakan sesuatu hal, keadaan, peristiwa, dan sebagainya yang ikut menyebabkan, mempengaruhi, terjadinya sesuatu.<sup>10</sup>

Resiliensi menurut O'Leary, 1998; O'Leary & Ickovics, 1995; Rutter, 1987 adalah gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang.<sup>11</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor faktor resiliensi adalah hal hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dari keadaan sulit.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok?
2. Apa saja faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok
2. Untuk mengetahui faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya, serta bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam pada khususnya.

<sup>10</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), hlm. 140.

<sup>11</sup> Nur Arifiyanti dan Wisnu Pradoto, Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang, *Jurnal Teknik PWK*, Volume: 3 No. 4 (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), hlm 993.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lansia, setelah dilakukan penelitian ini diharapkan menjadi penyemangat guna melanjutkan hidup, mengisi hidup dengan kegiatan positif, serta mampu mengembangkan sisi spiritual.
- b. Bagi Keluarga, diharapkan setelah ada penelitian ini mampu menjadi dorongan dan dukungan keluarga kepada lansia agar dapat menjalani kehidupan dengan baik.
- c. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi tentang dinamika faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian dalam skripsi maupun dalam jurnal terdahulu, selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait dengan penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh studi penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian oleh Rizqa Familia Oktaviani, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018, judul *Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya*, hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran resiliensi berdasarkan aspek atau komponen yang ada pada resiliensi, diantaranya adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), optimism (*optimism*), empati (*emphaty*), efikasi diri (*self efficacy*), control terhadap impuls (*impuls control*), kemampuan menganalisis masalah (*casual analysis*).<sup>12</sup> Penelitian ini sama sama membahas mengenai resiliensi pada lansia. Sedangkan perbedaannya jika penelitian milik Rizqa Familia Oktaviani lebih membahas mengenai gambaran resiliensi pada lansia yang ditinggal pasangan hidupnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih membahas pada mengenai di antara faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan.

Kedua, penelitian oleh Dyah Ayu Sekar Ambarini, Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, tahun 2019, judul *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada janda cerai

---

<sup>12</sup> Rizqa Familia Oktaviani, *Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018). hlm. 1-6.

mati.<sup>13</sup> Penelitian sama sama membahas mengenai resiliensi, sedangkan perbedaannya jika peneleitian milik Dyah Ayu Sekar Ambarini meneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada jenda cerai mati, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih membahas pada mengenai dinamika faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan.

Ketiga, penelitian oleh Fitriana Ery Gayatri, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2016, judul Resiliensi Pada Janda Cerai Mati, hasil penelitian menunjukkan bahwa janda cerai mati awalnya mengalami kesepian dan kehilangan atas kehilangan suami yang meninggal dunia karena sakit maupun kematian yang mendadak. Potensi resiliensi terbentuk dari adanya sikap terhadap masalah yang dihadapi setelah menjadi janda, harapan terhadap kelangsungan hidup, keyakinan terhadap kuasa Allah SWT maupun kemampuan diri sendiri dan interaksi sosial.<sup>14</sup> Penelitian ini sama sama membahas mengenai resiliensi, sedangkan perbedaannya jika penelitian milik Fitriana Ery Gayatri meneliti mengenai mendeskripsikan dinamika resiliensi pada janda cerai mati, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai dinamika faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

Keempat, penelitian oleh Sri Puji Lestari, dkk, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, tahun 2019, judul Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan Dengan Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Meninggal Pasangan Hidupnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang ditinggalkan karena kemeninggalan oleh pasangan hidupnya di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang yang mempunyai pengetahuan baik, sebanyak 6 responden (20,0%), pengetahuan cukup, sebanyak 13 responden (43,3%) dan mempunyai resiliensi baik, sebanyak 16 responden (53,3%) dan sebagian kecil mempunyai kejadian resiliensi kurang baik, sebanyak 14 responden (46,7%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan resiliensi pada

---

<sup>13</sup> Dyah Ayu Sekar Ambarini, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2019), hlm. 1-9.

<sup>14</sup> Fitriana Ery Gayatri, Resiliensi Pada Janda Cerai Mati, *Naskah Publikasi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 1-5.

lansia yang ditinggalkan karena kemeninggalan oleh pasangan hidupnya di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang dengan  $p$  value fisher exact  $0,000 < 0,05$ .<sup>15</sup> Penelitian ini sama sama membahas mengenai resiliensi dan subjek yang diteliti yaitu lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Sementara perbedaannya terletak pada jenis penelitian jika penelitian milik Sri Puji Lestari, dkk menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* sementara milik penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Disamping itu penelitian dari Sri Puji Lestari, dkk meneliti mengenai tingkat pengetahuan lansia berhubungan dengan resiliensi sedangkan milik penulis membahas mengenai faktor faktor yang mempengaruhi resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

Kelima, penelitian oleh Ardelia Fadhilah Niswara dan Endang Pudjiastuti, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, judul Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Remaja yang Ditinggal Ayah Meninggal Secara Mendadak di Kelurahan Babakan Ciparay Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 remaja termasuk kedalam kategori resilien. Artinya, remaja mampu untuk bangkit kembali dan menjadi lebih baik walaupun ditengah situasi yang menekan serta banyak halangan dan rintangan.<sup>16</sup> Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama sama membahas mengenai resiliensi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, jika penelitian milik Ardelia Fadhilah Niswara dan Endang Pudjiastuti menggunakan subjek remaja yang ditinggal ayah yang meninggal secara mendadak sedangkan pada penelitian penulis menggunakan subjek lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

---

<sup>15</sup> Sri Puji Lestari, dkk, Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan Dengan Resiliensi Pada Lansia Yang Di Tinggal Meninggal Pasangan Hidupnya, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume: 7 No. 2 (Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah, 2019), hlm. 191.

<sup>16</sup> Ardelia Fadhilah Niswara dan Endang Pudjiastuti, Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Remaja yang Ditinggal Ayah Meninggal Secara Mendadak di Kelurahan Babakan Ciparay Bandung, *Prosiding Psikologi*, Volume: 4 No. 1 (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2018), hlm. 379.

Keenam, Penelitian Alrisa Naufaliasari dan Fitri Andriani, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2013, judul Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami masa masa sulit setelah kematian suami, serta dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek adalah individu yang resilien, karena faktor-faktor protektif (internal dan eksternal) yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga ketiga subjek tidak terpuruk dalam kesedihan.<sup>17</sup> Penelitian memiliki kesamaan yaitu sama sama membahas mengenai resiliensi, akan tetapi terdapat perbedaan jika penelitian milik Alrisa Naufaliasari dan Fitri Andriani lebih membahas terkait resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

Ketujuh, Penelitian oleh Rianti Yunisa, dkk, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, tahun 2017, judul Gambaran Mengenai Resiliensi Pada Ibu Dewasa Madya yang Ditinggal Pasangan Hidupnya Meninggal di Komplek GBA 1 Kab. Bandung, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 83,3 % ibu yang ditinggal pasangan hidupnya memiliki kategori resiliensi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan presentase setiap aspek yaitu *social competence* 100%, *problem solving* 83,3%, *autonomy* 91%, dan *sense of purpose* 100% tergolong kategori tinggi.<sup>18</sup> Penelitian sama sama membahas mengenai resiliensi hanya saja terdapat perbedaan jika penelitian dari Rianti Yunisa, dkk membahas tentang gambaran resiliensi dengan subjek ibu dewasa madya sedangkan penelitian penulis membahas mengenai dinamika faktor resiliensi dengan subjek lansia.

Kedelapan, Penelitian Isanyora Mariana Fielda Fernandez dan Jaka Santosa Soedagijono, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, tahun 2018, judul Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian

---

<sup>17</sup> Alrisa Naufaliasari dan Fitri Andriani, Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Volume: 2 No. 2 (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2013), hlm. 264.

<sup>18</sup> Rianti Yunisa, dkk, Gambaran Mengenai Resiliensi Pada Ibu Dewasa Madya yang Ditinggal Pasangan Hidupnya Meninggal di Komplek GBA 1 Kab. Bandung, *Prosiding Psikologi*, Volume: 3 No. 2 (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2017), hlm. 679).



Pasangan Hidup, hasil penelitian menunjukkan gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup pada ketiga informan yaitu dengan menghindari pandangan negatif, merawat anak, dan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut memicu informan agar dapat bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dalam proses beradaptasi.<sup>19</sup> Penelitian ini sama sama membahas mengenai resiliensi, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, jika penelitian milik Isanyora Mariana Fielda Fernandez dan Jaka Santosa Soedagijono meneliti dengan subjek wanita dewasa madya yang ditinggal pasangan hidup sedangkan milik penulis dengan subjek lansia yang ditinggal mati pasangan hidup.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama membahas mengenai resiliensi. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih menitik beratkan pada dinamika faktor faktor resiliensi dengan subjek penelitian yaitu lansia laki laki dan perempuan yang ditinggal mati pasangan hidupnya.

## B. Landasan Teori

### 1. Resiliensi

#### a. Definisi Resiliensi

Menurut Revlich & Shatte, mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dari kejadian yang berat atau masalah yang dialami dalam kehidupan.<sup>20</sup> Resiliensi menggambarkan mengenai kemampuan seseorang dalam merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi seseorang dengan cara-cara sehat serta produktif.

Sedangkan menurut Greene, dkk yang dimaksud dengan resiliensi adalah suatu kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan

<sup>19</sup> Isanyora Mariana Fielda Fernandez dan Jaka Santosa Soedagijono, Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup, *Jurnal Experientia*, Volume: 6 No. 1 (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018), hlm. 27.

<sup>20</sup> Indah Permata Sari dkk, Resiliensi Pada *Single Mother* Setelah Kematian Pasangan Hidup, *Schoulid*, Volume: 4 No. 3 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019), hlm. 77.

mentransformasikan diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup.<sup>21</sup>

Berbeda dengan Reivich & Shatte serta Greene, dkk, Garmezy mengemukakan bahwa resiliensi merupakan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan *insight* yang terakumulasi sepanjang waktu, dan tampak sebagai kekuatan individu untuk menghadapi berbagai macam tantangan atau kesulitan.<sup>22</sup>

Pendapat lain mengenai resiliensi datang dari Luthar dkk., mengemukakan bahwasannya resiliensi adalah suatu proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit, di dalamnya mengandung bahaya serta adanya hambatan signifikan, dan dapat berubah seiring dengan perbedaan waktu dan lingkungan.<sup>23</sup>

Glantz & Jonshon, menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk mengatasi dan melakukan adaptasi terhadap kejadian berat atau masalah yang terjadi didalam kehidupan seseorang.<sup>24</sup> Individu yang resilien akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh dengan tekanan menjadi sebuah kesempatan guna pengembangan diri pribadi, dan pada akhirnya individu dapat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai resiliensi, dapat dilihat bahwasannya resiliensi merupakan suatu kemampuan dalam diri individu untuk mengatasi kejadian berat yang terjadi dalam hidup individu. Kemampuan resilien bukan merupakan sifat bawaan tetapi

---

<sup>21</sup>

<sup>22</sup>

<sup>23</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 23-25.

<sup>24</sup> Sri Puji Lestari, Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan Dengan Resiliensi Pada Lansia Yang Di Tinggal Meninggal Pasangan Hidupnya, *Jurnal Unimus*, Volume: 7 No. 2 (Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Semarang, 2019), hlm. 194.

<sup>25</sup> Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan: Medan USSU Press, 2011), hlm. 27.

merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan berbagai faktor baik dalam diri individu maupun faktor lingkungan sekitar sehingga individu dapat beradaptasi dan bangkit dari masalah yang dialami tersebut.

b. Aspek Aspek Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte terdapat tujuh aspek dalam resiliensi yang meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, serta *reaching out*.<sup>26</sup>

1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Regulasi emosi yang baik dapat memberi kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain dan dalam berbagai kondisi lingkungan.

2) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki individu.

3) *Optimism* (Optimisme)

# IAIN PURWOKERTO

Menurut Reivich & Shatte, individu yang resilien merupakan individu yang optimis. Optimisme yang dimaksud ialah optimisme yang realistis, yakni kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi usaha untuk mewujudkannya.

4) *Casual Analysis* (Analisis Kasual)

Kemampuan individu dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab permasalahan yang telah dihadapi. Individu yang resilien akan berfokus pada pemecahan masalah, dan perlahan akan

---

<sup>26</sup> Diky Permana, Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba, *Syifa Al-Qulub*, Volume: 2 No. 2, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 85.

memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengarahkan diri untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

5) *Emphaty* (Empati)

Kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Individu yang memiliki empati rendah cenderung akan mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien dengan kata lain menyamaratakan segala keinginan dan emosi orang lain.

6) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Kemampuan merepretasikan keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah yang dialami serta mencapai kesuksesan. Dengan keyakinan serta kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, individu dapat mencari penyelesaian yang tepat, dan tidak mudah menyerah terhadap kesulitan yang ada.

7) *Reaching Out* (Menemukan Jalan Keluar Dari Permasalahan)

Kemampuan individu untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, serta kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya terdapat tujuh aspek dalam resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*

c. Tahapan Pembentukan Resiliensi

O'leary & Ickovics menyebutkan terdapat empat proses yang terjadi ketika individu mengalami situasi dan kondisi yang menekan (*significant adversity*), yaitu :<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Wiwin Hwndriani, Resiliensi Psikologis, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 51-56.

<sup>28</sup> Eko Budi Sutrismiyanto, Gambaran Resiliensi Perempuan Dewasa Awal Yang Menjadi Orangtua Tunggal Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pasca Kematian Pasangan, *Skripsi*, (Denpasar: Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Denpasar, 2017), hlm. 28-29.

1) Mengalah (*Succumbing*)

Merupakan kondisi mengalah maupun menyerah dengan adanya tekanan hidup yang dialami oleh individu. Tahapan ini merupakan kondisi saat individu menemukan atau mengalami kemalangan yang berat bagi mereka. Individu yang berada pada tahap ini berpotensi mengalami ketidakseimbangan dan ketidaksiapan untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada serta menimbulkan sakit psikologis.

2) Bertahan (*Survival*)

Merupakan kondisi dimana individu dapat bertahan dengan kondisi yang menekan, tetapi beberapa fungsi psikologis mengalami kemunduran. Pada tahap ini, individu akan menyalahkan keadaan dan tak jarang akan menyalahkan orang lain atas keadaan yang menekan mereka.

3) Pemulihan (*Recovery*)

Merupakan kondisi dimana individu sudah mampu beradaptasi dan pulih dari keadaan yang menekan mereka. Di tahap ini individu sudah bisa beraktivitas kembali dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti sediakala.

4) Berkembang Pesat (*Thriving*)

Merupakan tahap dimana individu tidak hanya bisa pulih dari kondisi yang menekan, akan tetapi individu dapat melampaui fungsi psikologis yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Pengalaman yang dialami sebelumnya menjadikan individu dapat menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan resiliensi terdiri empat yaitu pertama mengalah (*scummbing*), yang kedua bertahan (*survival*), ketiga pemulihan (*recovery*), dan tahap keempat berkembang pesat (*thriving*).

## 2. Faktor Resiliensi

Dalam penelitian ini faktor resiliensi yang dipakai adalah teori menurut Everall, et al., mereka memaparkan bahwasanya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi,<sup>29</sup> yaitu :

### a. Faktor Individual

Merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu.

#### 1) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif menurut Ahmad Susanto adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>30</sup> Melalui kemampuan kognitif, individu akan berpikir bahwasannya bencana yang terjadi bukan hanya karena kelalaian tetapi merupakan kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Begitupun dengan akibatnya, individu akan berpikir untuk tidak menyesali apa yang terjadi serta berusaha memaknai juga menumbuhkan kembangkan semangat dan optimalisasi kemampuan berpikir untuk pulih seperti sedia kala.<sup>31</sup>

#### 2) Konsep Diri

Konsep diri menurut Mead adalah pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.<sup>32</sup> Konsep diri memiliki peran positif terhadap resiliensi, sehingga semakin tinggi konsep diri seseorang semakin tinggi pula resiliensi seseorang. Dan sebaliknya apabila seseorang

<sup>29</sup> Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat, *Pedagogi*, Volume: XII, No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 118.

<sup>30</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 131.

<sup>31</sup> Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat,....., hlm. 118.

<sup>32</sup> Hairina Novilita dan Suharnan, Konsep Diri *Adversity Quotient* Dan Kemandirian Belajar Siswa, *Jurnal Psikologi*, Volume: 8, No. 1, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2012), hlm. 621.

memiliki konsep diri yang cenderung rendah maka semakin rendah pula resiliensi seseorang.<sup>33</sup>

### 3) Harga Diri

Harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu sumber dalam meningkatkan resiliensi seseorang. Harga diri menurut Baron dan Bryne adalah evaluasi diri yang merujuk kepada sikap seseorang terhadap dirinya, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Menurut Rosenberg, individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan menghormati dirinya serta menganggap dirinya berguna. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak dapat menerima dirinya dan juga menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan.<sup>34</sup>

### 4) Kompetensi Sosial

Salah satu poin dari faktor individual adalah kompetensi sosial, dimana individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan orang lain cenderung memiliki kemampuan resilien yang baik. Kemampuan sosialisasi individu dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui humor, empati, dan mudah bergaul dengan orang lain serta masyarakat sekitar. Hal yang demikian tentunya dapat meningkatkan kemampuan resiliensi individu.

Dapat disimpulkan bahwa faktor individual merupakan faktor resiliensi yang berasal dari dalam diri individu dan faktor individual terdiri dari faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu.

<sup>33</sup> Feti Astuti dan Triana Noor Edwina DS, Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri, *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*, ISBN: 978-602-361-068-6, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017), hlm. 147.

<sup>34</sup> Ima Fitri Sholichah dkk, *Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa*, *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018*, ISBN: 978-602-60885-1-2 (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018), hlm. 193.

## b. Faktor Keluarga

Faktor yang berpengaruh dalam resiliensi adalah faktor keluarga, dimana anggota keluarga berperan sebagai dukungan kepada individu yang mengalami kondisi buruk ketika tekanan terjadi. Keterkaitan emosional dan emosi antar anggota keluarga sangat diperlukan guna mendukung pemulihan anggota keluarga yang mengalami stres maupun trauma. Keterkaitan anggota keluarga dengan individu berpengaruh dalam pemberian dukungan pada anggota keluarga yang mengalami musibah agar bisa pulih seperti sedia kala dan memandang masalah yang terjadi secara objektif.

Pada faktor ini, struktur keluarga memiliki peranan dalam proses pemulihan individu. Struktur keluarga yang lengkap terdiri atas ayah, ibu, dan anak sehingga akan menumbuhkan resiliensi pada individu. Sebaliknya, pada struktur keluarga yang tidak lengkap atau tidak utuh dapat menghambat perkembangan resiliensi pada individu.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang berasal dari anggota keluarga pada seseorang yang mengalami masalah dan anggota keluarga berperan dalam mendukung individu untuk bisa bangkit pada kondisi semula.

## c. Faktor Komunitas

Bagi beberapa individu, keterlibatan dirinya dalam suatu komunitas di luar rumah dapat membantu berkembangnya kemampuan resiliensi. Aktivitas seperti olahraga, hobi, maupun kegiatan keagamaan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan resiliensi dalam menghadapi stress dan trauma.<sup>36</sup> Hubungan sosial yang didapatkan individu dari luar rumah atau lingkungan sekitar dapat memberikan keuntungan atau berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Dengan begitu kemampuan

<sup>35</sup> Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat, *Pedagogi*, Volume: XII, No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 118.

<sup>36</sup> Feti Astuti dan Triana Noor Edwina DS, Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri, *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*, ISBN: 978-602-361-068-6, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017), hlm. 146.



resiliensi individu dapat meningkat dengan adanya hubungan sosial berupa dukungan sosial.<sup>37</sup>

Faktor komunitas dapat disimpulkan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi serta mengembangkan kemampuan resiliensi seseorang. Faktor ini dapat diperoleh oleh individu dalam kegiatan keagamaan, hobi, maupun aktivitas yang dilakukan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yang pertama yaitu faktor individual, dimana faktor individual terdiri atas beberapa poin (kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu). Kedua yaitu faktor keluarga dan yang ketiga faktor komunitas.

### 3. Lansia

#### a. Definisi Lansia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Proses penuaan pada lansia dapat berdampak bagi berbagai spek kehidupan, meliputi sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Dilihat dari aspek kesehatan,, kelompok lanjut usia akan mengalami penurunan dalam derajat kesehatan sebab alamiah maupun karena adanya penyakit.<sup>38</sup>

Nugroho mengemukakan bahwasannya lanjut usia merupakan dimana individu yang berusia di atas 60 tahun yang pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis,

---

<sup>37</sup> Dian Pitaloka Priasmoro, dan Nunung Ernawati, Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiliensi Orang Tua Anak Retradasi Mental (*Down Syndrome*) Studi Di SDLB-C Yayasan Bhakti Luhur Kota Malan, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Volume: 5, No. 1 (Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang, 2017), hlm. 21

<sup>38</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, diakses melalui website [pusdatin.kemendes.go.id](http://pusdatin.kemendes.go.id)

psikologis, sosial, dan ekonomi.<sup>39</sup> Menurut Suadirman, lanjut usia merupakan individu yang mengalami proses menua, dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah dengan begitu lanjut usia akan mengalami penurunan produktivitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>40</sup>

Lanjut usia menurut Hurlock adalah individu yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan mengalami berbagai permasalahan psikologis.<sup>41</sup> Perubahan fisik meliputi perubahan dalam hal penampilan, perubahan dan penurunan kerja sistem organ dalam, perubahan dalam sistem syaraf, dan penurunan dalam kemampuan seksual.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwasannya lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang sudah berusia lebih dari 60 tahun dan mengalami berbagai penurunan fungsi dan gangguan dalam tubuh. Seseorang yang sudah memasuki masa lansia biasanya mengalami beberapa penurunan baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial.

#### b. Ciri-Ciri Lansia

Pada periode lansia terjadi beberapa perubahan yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Beberapa ciri-ciri lansia antara lain yaitu :

##### 1) Lanjut usia merupakan periode kemunduran

Pada periode kemunduran terjadi perubahan yang mempengaruhi struktur baik fisik maupun mental dan juga keberfungsian. Periode waktu saat terjadinya kemunduran fisik

<sup>39</sup> Veni Fatmawati, M. Ali Imron, Perilaku Koping Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan Gerak Dan Fungsi, *Intuisi*, Volume: 9 No. 1 (Yogyakarta: Aisiyah University of Yogyakarta, 2017), hlm. 27.

<sup>40</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro dan Mulyono, Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa Di Klaten, *Psikopedagogia*, Volume: 4, No. 1, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015), hlm. 14.

<sup>41</sup>Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Strategi Intervensi*, (Malang: Wineka Media: 2018), hlm. 5.

dan terjadinya disorganisasi mental disebut dengan keudzuran. Sikap tidak menyukai diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dapat menuju pada keadaan uzur dan berakibat pada menurunnya fisik dan mental pada lansia.

2) Perbedaan individu dalam efek menua

Menua akan mempengaruhi orang-orang secara berbeda-beda. Ada yang berkeyakinan bahwa menua merupakan suatu berkah dan keberuntungan, akan tetapi ada yang menganggap menjadi tua adalah sebuah kutukan.

3) Dinilai dengan kriteria yang berbeda

Lansia cenderung dinilai oleh orang lain melalui penampilan dan kegiatan fisik. Pada umumnya usia tua dipandang sebagai orang yang sudah mempunyai rambut putih dan tidak lama lagi akan berhenti dari pekerjaan sehari-hari.

4) Sterotip dengan orang lanjut usia

Sterotip serta kepercayaan tradisional yang lumrah timbul dalam masyarakat umum tentang lansia antara lain seperti usia lanjut merupakan usia yang tidak menyenangkan, keadaan fisik dan mentalnya loyo, usang, pikun, dan jalannya membungkuk. Selain itu lansia sulit hidup dengan siapa pun, sebab hari-harinya yang penuh dengan mania telah usai sehingga penuh diraihan dari orang-orang yang lebih muda.

5) Sikap sosial dengan orang lanjut usia

Sikap sosial terhadap lansia yang cenderung tidak menyenangkan cenderung mempengaruhi seseorang dalam memperlakukan orang dengan usia lanjut.

6) Lansia menjadi kelompok minoritas

Adanya status kelompok minoritas yang melekat pada lansia disebabkan akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan dari lansia dan diperkuat oleh pendapat klise tentang hal yang tidak menyenangkan terhadap lansia.

7) Menua membutuhkan perubahan peran

Pengurangan dan perubahan peran pada lansia banyak terjadi karena tekanan sosial. Adanya sikap sosial yang tak menyenangkan bagi lansia, pujian bagi lansia bukan sebab keberhasilan mereka tapi lebih pada peran usia tua. Perasaan tidak berguna dan tak dibutuhkan kembali menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan, yaitu perasaan yang tidak menunjang terjadinya proses penyesuaian sosial seseorang.

8) Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri lanjut usia

Adanya sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi lansia membuat mereka mengalami gangguan fungsional akibat perlakuan dari kondisi sosial yang mereka hadapi di lingkungan. Bahkan kasus bunuh diri meningkat seiring bertambahnya usia, dengan kasus yang paling sering dilakukan oleh pria berkulit putih.<sup>42</sup>

9) Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada lanjut usia

Banyak orang yang melakukan perawatan guna memperlambat penuaan dengan usaha membatasi dan mengurangi makanan dan vitamin. Adapun Orang yang melakukan operasi plastik untuk menghilangkan tanda-tanda penuaan. Hal tersebut dilakukan agar mereka tampak muda dan terlihat lebih awet muda.<sup>43</sup>

Dari beberapa uraian di atas mengenai ciri-ciri lansia dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki ciri-ciri yaitu lanjut usia merupakan periode kemunduran, perbedaan individu dalam efek menua, dinilai dengan kriteria yang berbeda, stereotip dengan orang lanjut usia, sikap sosial dengan orang lanjut usia, lansia menjadi kelompok minoritas, menua membutuhkan perubahan peran, penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri lanjut usia, dan keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada lanjut usia.

<sup>42</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 316-317.

<sup>43</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 317.

### c. Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan menurut Sudarwan adalah sesuatu yang bisa diduga timbul dan konsisten pada periode tertentu dalam kehidupan individu.<sup>44</sup> Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan usia lanjut usia adalah :<sup>45</sup>

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan

Di fase lansia kesehatan dan kekuatan fisik menurun dikarenakan menurunnya fungsi syaraf, fungsi otot, dan organ organ tubuh tidak lagi mampu melakukan degenerasi seperti pada masa sebelumnya.<sup>46</sup>

- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan keluarga)

Schwartz mengatakan bahwa pensiun menjadi akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru, menjadikan perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan menjadi perubahan bagi pola hidup seorang lansia.<sup>47</sup> Lansia yang tidak memiliki cukup uang untuk kebutuhan hidupnya sering menghentikan kegiatan yang penting bagi mereka dan memilih mencari kegiatan yang menghasilkan sesuatu, dengan tidak memperhatikan apakah hal tersebut penting bagi mereka atau memenuhi kebutuhannya.

- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup

Kematian suami atau istri pada masa tua merupakan stress yang berat bagi lansia yang ditinggalkan. Sebab kematian pasangan

<sup>44</sup> Randi Saputra, Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Latar Belakang Budaya Serta Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Volume: 2, No. 1, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2016), hlm. 34.

<sup>45</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 10.

<sup>46</sup> Joko Santosa, Usia Lanjut Ditinjau Dari Ilmu Psikologi, *Kumpulan Ceramah dan Diskusi Ilmiah Fakultas Psikologi*, (Surabaya: Universitas Surabaya, 1985), hlm 43.

<sup>47</sup> Afrizal, Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya, *Islamic Counseling*, Volume: 2, No. 2, (Bengkulu: Institute Agama Islam Negeri Curup, 2018), hlm. 101.

hidup pada masa tua seakan akan dirasakan sebagai kehilangan segala-galanya, perpisahan yang berat dan merasa sudah tidak memiliki apa-apa lagi.<sup>48</sup>

4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia

Lansia membangun ikatan dengan anggota kelompok usia mereka untuk menghindari adanya kesepian akibat ditinggal anak dan masa pensiun. Para lansia dalam membentuk dan membangun hubungan dengan orang-orang yang seusianya biasanya mereka lakukan dalam kegiatan peribadatan, arisan, maupun aktivitas pengajian.<sup>49</sup>

5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan

Lansia memiliki semangat serta energi untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan, selain itu berpikiran bahwa dirinya merupakan individu yang berharga dapat membuat lansia merasa puas dengan kehidupannya.

6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes

Lansia umumnya mempunyai lebih banyak pengalaman dibanding orang yang lebih muda. Sehingga lansia biasanya diminta untuk memberikan pendapat, masukan maupun kritikan, juga partisipasi terhadap kehidupan sosial. Pemberian peran pada lansia secara tak langsung dapat membuat kesehatan berpikir serta fisiknya dapat terjaga baik, dan dapat mengurangi percepatan kepikunan pada lansia.<sup>50</sup>

Dari uraian mengenai tugas perkembangan lansia dapat disimpulkan bahwasannya lansia memiliki tugas perkembangan seperti menyesuaikan

<sup>48</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 326.

<sup>49</sup> Afrizal, Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya, *Islamic Counseling*, Volume: 2, No. 2, (Bengkulu: Institute Agama Islam Negeri Curup, 2018), hlm. 103.

<sup>50</sup> Afrizal, Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya, *Islamic Counseling*, Volume: 2, No. 2, (Bengkulu: Institute Agama Islam Negeri Curup, 2018) hlm. 104.

diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan keluarga), menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif menurut Patton dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami situasi dalam keunikan mereka sebagai bagian dari konteks tertentu dan interaksi di sana.<sup>51</sup> Dalam hal ini pendekatan kualitatif digunakan oleh penulis agar dapat mengetahui dinamika faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

#### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dimana studi kasus adalah metode menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus.<sup>52</sup> Penulis menggunakan jenis studi kasus deskriptif, yang mana penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan uraian berupa narasi mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Penggunaan teori dalam studi kasus digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis yang menunjukkan hubungan kausal sehingga penggunaan teori menjadi relevan bagi penelitian studi kasus.<sup>53</sup> Penggunaan jenis penelitian studi kasus dipilih oleh penulis karena berhubungan dengan peristiwa yang dialami oleh subjek mengenai dinamika faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang nantinya data yang telah diperoleh dapat penulis narasikan.

---

<sup>51</sup> S. Aminah dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 55.

<sup>52</sup> Hardani., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 64.

<sup>53</sup> Yusuf Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm. 34-35.



## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu mulai dari satu November 2020 sampai dengan tigapuluh November 2020.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini penulis menentukan kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yang akan diteliti adalah :

- a. Lansia yang sudah berusia lebih dari 60 tahun. Alasannya sesuai dengan teori mengenai umur minimal lansia adalah 60 tahun.
- b. Memiliki aktivitas atau kegiatan sehari hari. Alasannya cara menyibukan diri dalam mengisi waktunya tanpa adanya pasangan hidup
- c. Hidup sendiri maupun bersama dengan anggota keluarga yang lain. Alasannya kemandirian serta ketergantungan terhadap orang lain.

d. Sumber Primer dalam penelitian ini sebanyak empat orang yaitu :

- 1) Siti
- 2) Jono
- 3) Karto
- 4) Hadi

### 2. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>55</sup> Dalam penelitian

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 38.

ini, yang menjadi objek penelitian adalah faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di Desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode antara lain yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>56</sup>. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan (*non-participant observation*), dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan atau aktivitas, dan hanya bertindak sebagai pengamat pasif, melihat, mengamati, mendengarkan semua aktifitas dan mengambil kesimpulan dari observasi yang telah dilakukan.<sup>57</sup>

Penulis memilih menggunakan observasi non partisipan supaya memudahkan penulis dalam memperoleh data dari subjek tanpa penulis ikut terlibat dalam kegiatan subjek tetapi hanya berperan sebagai pengamat saja. Observasi yang dilakukan penulis dengan mengamati serta memperhatikan perilaku dan kebiasaan subjek guna mengetahui informasi mengenai bagaimana kehidupan alamiah yang dijalani dari sudut pandang dan penilaian dari penulis.

##### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh informasi dari responden.<sup>58</sup> Secara garis besar terdapat dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara terstruktur merupakan pedoman wawancara dengan menyusun pertanyaan secara terperinci

<sup>56</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 100.

<sup>57</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 237.

<sup>58</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 80.

menyerupai *check-list* sehingga pewawancara tinggal membubuhkan tanda seperti *check* (v) pada nomor yang sesuai. Sedangkan pedoman wawancara tidak terstruktur merupakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan masalah yang ingin disampaikan. Jenis pedoman wawancara tidak terstruktur sangat cocok digunakan dalam penelitian kasus.<sup>59</sup>

Adapun pedoman wawancara yang penulis gunakan adalah pedoman wawancara semi terstruktur. Dimana penulis menyiapkan pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur kemudian ditanyakan pada subjek satu persatu dan pertanyaan akan diperdalam ketika memperoleh informasi yang didapatkan saat melakukan wawancara kepada subjek. Dalam hal ini penulis mewawancarai lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di Desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>60</sup> Teknik dokumentasi melalui pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang diperoleh melalui dokumentasi merupakan data sekunder.<sup>61</sup>

Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi, penulis memperoleh dokumentasi dengan mengambil foto subjek baik saat diwawancarai maupun saat subjek melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai lampiran mengenai subjek yang diteliti guna menjadi bukti pendukung dalam penelitian.

---

<sup>59</sup>

<sup>60</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ((Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77.

<sup>61</sup> Hardani., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 150.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>62</sup> Metode analisis data yang digunakan penulis mengacu pada metode analisis data menurut Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga alur yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema serta polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>63</sup>

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

### 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data adalah penarikan simpulan. Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat, teralhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif maupun deduktif.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Volume: 17, No. 33 (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2018), hlm. 84.

<sup>63</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. hlm. 123.

<sup>64</sup> Hardani., dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitati*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 163-171.

## BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Penyajian Data

#### 1. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian dimulai dari tanggal satu November hingga tiga puluh November 2020. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data data seasli mungkin di lapangan. Subjek utama penelitian ini merupakan lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sebanyak empat orang lansia yaitu tiga orang lansia laki-laki dan satu orang lansia perempuan. Serta menggunakan sumber lain yaitu keluarga lansia serta tetangga lansia untuk memperkuat data yang diperoleh. Adapun profil data diri lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya diantaranya adalah :

a. Deskripsi Subjek Pertama

Nama : Siti (lansia perempuan)  
Umur : 77 tahun  
Pekerjaan : Tidak bekerja

Lansia Siti merupakan lansia yang ditinggal pasangan hidupnya dan saat ini berusia 77 tahun. Kegiatan sehari-hari lansia Siti adalah membersihkan rumah, mencari kayu bakar, memelihara ayam, berkebun, serta melakukan olahraga berupa jalan-jalan pagi. Saat ini lansia Siti tinggal sendirian dikarenakan rumah beliau dengan rumah anaknya hanya bersebelahan. Dan untuk kebutuhan makan sehari-hari anaknya lah yang mencukupi karena lansia Siti tidak bekerja.

Lansia Siti ditinggal mati oleh suaminya sekitar dua tahun karena sakit-sakitan. Sebelum suaminya meninggal dunia lansia Siti hanya tinggal berdua dengan suami dan untuk kebutuhan hidupnya dicukupi oleh penghasilan sang suami. Lansia Siti sedih saat mengetahui suaminya sudah meninggal tetapi ia juga ikhlas karena menganggap

semua yang bernyawa pasti akan kembali pada sang Pencipta. Setelah ditinggal mati oleh suaminya, lansia Siti sering dibawa ke tabib oleh keluarganya dengan tujuan agar lansia Siti cepat pulih dari kesedihan dan tidak mengingot ingat sang suami. Saat ini untuk mengisi kesehariannya lansia Siti sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar seperti sholat subuh berjamaah, mengikuti kegiatan lansia, dan juga kegiatan pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya.

b. Deskripsi Subjek Kedua

Nama : Jono (lansia laki-laki)

Umur : 83 tahun

Pekerjaan : Membuat gula merah, membuat kerajinan bambu

Lansia Jono merupakan lansia yang kini berusia 83 tahun dan telah ditinggal mati istrinya selama lebih dari sepuluh tahun. Saat ini kegiatan sehari-hari lansia Jono adalah membuat gula merah, berkebun, jalan-jalan di pagi hari. Pekerjaan lansia Jono adalah membuat gula merah yang nantinya dijual selain itu lansia Jono juga sering mendapat pesanan dari tetangganya untuk membuat kerajinan seperti alat masak yang dibuat dari bambu dan juga membuat sapu lidi. Lansia Jono tinggal bersama anak dan cucunya bahkan ketika istrinya belum meninggal.

Saat itu istrinya meninggal secara tiba-tiba bahkan sebelum meninggal istrinya dalam kondisi baik-baik saja dan lansia Jono masih ingat betul istrinya meninggal saat bulan ramadhan sewaktu akan berbuka puasa. Hal tersebut membuat lansia Jono tidak percaya dan terkejut karena istrinya meninggal secara tiba-tiba tetapi ia juga ikhlas akan kepergian istrinya. Menurut lansia Jono awalnya sang istri telah selesai memasak makanan untuk berbuka puasa, akan tetapi ketika akan berbuka tiba-tiba istrinya seperti orang sulit napas dan kemudian sudah tidak ada. Lansia Jono sering mengikuti kegiatan sholat subuh berjamaah di masjid dekat rumahnya, juga mengikuti tahlilan/syukuran apabila ada tetangga sekitar yang mengundangnya. Dan lansia Jono

mengikuti kegiatan lansia karena disitu beliau bisa bertemu dengan lansia lain dan bisa saling berkomunikasi antar lansia.

c. Deskripsi Subjek Ketiga

Nama : Karto (lansia laki-laki)  
 Umur : 86 tahun  
 Pekerjaan : Membuat gula merah, Membuat kerajinan bambu,  
 Jasa membersihkan halaman

Lansia Karto merupakan lansia yang lahir pada tahun 1934 dan saat ini sudah berusia 86 tahun. Kegiatan lansia Karto sehari-hari adalah membuat gula merah, membersihkan halaman rumah, memelihara ayam, mencari kayu bakar, dan terkadang main di rumah tetangga. Lansia Karto terkadang bekerja apabila ada tetangga yang meminta jasanya untuk membersihkan kebun maupun halaman rumah tetangga, selain itu ia juga membuat kerajinan bambu seperti kurungan ayam, lincak, maupun alat rumah tangga yang dibuat menggunakan bambu. Lansia Karto mengatakan kegiatannya saat ini tidak terlalu banyak karena mudah lelah, dan lebih banyak meluangkan waktu untuk beristirahat.

Lansia Karto sudah ditinggal mati istrinya selama sembilan tahun karena mengalami penyakit maag dan diare secara terus menerus.

Awalnya lansia Karto merasa kehilangan akan meninggalnya istrinya tetapi beliau berpikir semua yang hidup pasti akan mati begitu pun dengan dirinya. Setelah ditinggal mati istrinya lansia Karto tinggal bersama dengan anaknya dan cucunya, karena dengan tinggal dengan anggota keluarga yang lain dapat menjadi hiburan dan dapat menjadi tempat berbagi cerita. Lansia Karto kadang-kadang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar seperti tahlilan/syukuran, kegiatan lansia yang diadakan oleh desa.

d. Deskripsi Subjek Keempat

Nama : Hadi (lansia laki-laki)  
Umur : Lebih dari 70 tahun  
Pekerjaan : Bertani, Membuat gula merah

Lansia Hadi merupakan lansia yang sudah ditinggal mati pasangan hidupnya hampir dua tahun yang lalu dan saat ini beliau berusia lebih dari 70 tahun. Kegiatan sehari-hari lansia Hadi adalah membersihkan dan mengurus rumah, memelihara ayam, pergi ke sawah, serta memasak nira untuk dijadikan gula merah. Pekerjaan beliau adalah bertani serta membuat gula merah. Lansia Hadi tinggal dengan dua orang anaknya serta menantu dan cucunya dan terkadang beliau hanya sendirian dikarenakan anak dan menantunya pergi ke rumah mertua serta anak yang satu lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dikarenakan belum memiliki tanggungan.

Istrinya meninggal dunia sudah hampir dua tahun disebabkan karena gejala stroke dan mengalami sakit sekitar limabelas hari. Sampai saat ini lansia Hadi mengatakan bahwa dirinya masih sering teringat dan sampai saat ini masih merasa kehilangan istrinya karena semenjak istrinya tiada semua hal yang sebelumnya tak beliau harus beliau lakukan seperti mengurus dan membersihkan rumah. Lansia Hadi jarang mengikuti kegiatan seperti tahlilan, kegiatan lansia, maupun sholat berjamaah karena dirinya harus menyelesaikan pekerjaan baik membersihkan rumah, memasak air nira, maupun bertani.

**IAIN PURWOKERTO**



## 2. Dinamika Resiliensi Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup Di Desa Pageraji

Seseorang yang mengalami masalah yang berat serta menekan dalam hidupnya perlu adanya proses beradaptasi untuk kembali pada situasi semula. Seperti halnya pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya tentu terdapat proses agar lansia dapat pulih dan kembali menjalani kehidupan seperti sediakala. Seperti yang diungkapkan O'leary dan Ickovics bahwasannya terdapat empat proses yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dan kondisi yang menekan untuk mencapai resiliensi yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*.<sup>65</sup>

### a. *Succumbing* (Mengalah)

Merupakan kondisi dimana individu mengalah maupun menyerah setelah menghadapi kondisi yang menekan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh lansia Siti, ia mengungkapkan bahwa :

*“Ya wong arane detinggal mestine nangis bae lah pas ganu ganu tah mba. Pas pertama ninggal ya kelangan, ya pasrah, ya ikhlas wong wis takdire lah.”*<sup>66</sup>

Artinya: Namanya orang ditinggal mati suami ya menangis terus saat itu mba. Saat pertama suami saya meninggal ya kehilangan, ya pasrah, ya ikhlas, kan sudah menjadi takdirnya.

## IAIN PURWOKERTO

Dari hasil wawancara penulis dengan subjek lansia Siti dilihat bahwa pada saat mengetahui pasangan hidupnya meninggal dunia, subjek merasa kehilangan, pasrah, juga terus menangis akan kepergian pasangannya.

Berbeda dari lansia Siti pada saat awal meninggalnya suami lansia Siti, lansia Jono mengatakan bahwa :

*“Awal ninggal wong anu ndadak ora lara ora kenangapa apa ya nyong ora percaya ya kaget wong pas kue jamane puasa pas arep*

<sup>65</sup> Merinda Aryadelina dan Hermien Laksmiwati, Resiliensi Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Yang Bercerai, *Character*, Volume: 6, No. 2 (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2019), hlm. 2.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 04 November 2020

*buka tapi meneng meneng wis langka. Ikhlas tah ya ikhlas wong wis kudune.*"<sup>67</sup>

Artinya : Ketika istri saya meninggal karena meninggal secara mendadak tidak sakit tidak ada tanda tanda sakit atau apapun ya saya pas awal tidak percaya juga merasa kaget karena pada saat itu pas bulan ramadhan ketika buka puasa tapi tiba tiba sudah meninggal. Ikhlas ya ikhlas karena sudah menjadi takdir.

Dari pernyataan lansia Jono dapat diketahui pada awal meninggal istrinya dia merasa tidak percaya juga merasa kaget pada saat tahu istrinya sudah meninggal.

Sementara itu lansia Karto saat diwawancarai mengatakan bahwa :

*"Wong ditinggal mati ya mesti kelangan, tapi kudu kepriwe maning ya kudu ikhlas lah ikhlas wong urip kudune mati."*<sup>68</sup>

Artinya: Orang yang ditinggal mati pasti akan kehilangan, tetapi harus bagaimana lagi ya harus ikhlas lah, ikhlas karena orang yang hidup pasti akan mati.

Dari pernyataan lansia Karto, saat istrinya meninggal lansia karto merasa kehilangan serta pasrah terhadap keadaan yang dialaminya.

Berbeda halnya dengan lansia sebelumnya, lansia Hadi mengatakan bahwa :

**IAIN PURWOKERTO**  
*"Pas ninggal jen bangeting kelangan malah ngasi seprene, jen kayung kelangan ba wong usale apa apa ya dawukngkene ngumah dadine ya kemutanane ya kemutan mamane."*<sup>69</sup>

Artinya: Ketika meninggal merasa sangat kehilangan bahkan sampai sekarang, merasa kehilangan terus karena dahulu apa apa sekarang harus mengurus rumah seorang diri jadi kalau ingat ya ingat mama.

Dari pernyataan lansia Hadi dapat dikatakan bahwa saat istrinya meninggal ia merasakan sangat kehilangan bahkan sampai saat ini ia masih merasa kehilangan akan kepergian istrinya.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 04 November 2020

<sup>68</sup> Wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 08 November 2020.

<sup>69</sup> Wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020.

Dari keempat lansia dapat diperoleh informasi bahwa lansia mengalami tahap *succumbing* (mengalah) yaitu kondisi mengalah atau menyerah dengan adanya tekanan hidup. Seperti lansia Siti yang merasa kehilangan, pasrah, juga terus menangis akan kepergian pasangannya. Lansia Jono pada awal meninggal istrinya dia merasa tidak percaya juga merasa kaget pada saat tahu istrinya sudah tiada. Lansia Karto saat istrinya meninggal lansia karto merasa kehilangan serta pasrah terhadap keadaan yang dialaminya. Dan lansia Hadi yang merasa sangat kehilangan akan istrinya bahkan sampai saat ini.

b. *Survival* (Bertahan)

Merupakan kondisi individu tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah kondisi menekan. Pada tahap ini dapat membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh lansia Siti yang mengatakan bahwa :

*“Ganu ya bar kajine ninggal nyong ya maring nggone Pak Ali kon songkene nggo lipur lipur ya nggo tamba kon aja kelangan bae. Saben bar ziarah maring makame kajine ya langsung kemutan maring kajine. Bar kue rasane lemes mba ora kepengin ngapa ngapa hawane biasanya ya nyong digawa turu ora nyambut gawe.”<sup>70</sup>*

Artinya: Dahulu setelah suami saya meninggal saya pergi berobat ke Tabib supaya saya tidak terus menerus teringat akan suami saya supaya tidak merasa kehilangan terus. Setiap habis berziarah ke makam suami, saya langsung teringat pada suami saya. Setelah itu saya merasakan lemas tidak ingin melakukan apapun. Biasanya kalau seperti itu saya tidur tidak melakukan kegiatan apapun.

Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh bahwa pada tahap ini lansia untuk menghadapi kondisi yang dialaminya dia pergi mencari pengobatan supaya tidak teringat akan suaminya terus menerus dan apabila tiba tiba teringat akan suaminya lansia Siti memilih untuk tidak melakukan apapun dan memilih untuk tidur.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 26 November 2020.

Sementara itu lansia Jono ketika diwawancarai mengatakan bahwasannya :

*“Ganu ana pirang dina ora ngapa apa wong esih kelangan selot sue ya nyong balik maning ana kudu gawe gula ana maring kebon, ana tahlilan ya nyong mangkat mentakan dundang ora teka ya ora patut.”<sup>71</sup>*

Artinya: Dulu ada beberapa hari tidak melakukan apapun karena masih kehilangan setelah beberapa lama saya kembali lagi membuat gula merah juga pergi ke kebun, ada tahlilan juga saya berangkat masa sudah diundang tidak berangkat kan tidak baik.

Dapat dikatakan bahwa pada tahapan ini lansia Jono setelah ditinggal istrinya tidak melakukan aktivitas apapun selama beberapa lama yang hal tersebut karena lansia Jono masih merasakan kehilangan akibat ditinggal mati pasangan hidupnya.

Hal tersebut juga dikatakan oleh lansia Karto saat diwawancarai oleh penulis, beliau mengatakan bahwasannya :

*“Ya gemien tah sepet bojone ninggal ya ora ngapa apa, hawane pengin ora ngapa apa. Tapi ya selot sue ya digawa nyambut gawe maning mentakan arep meneng bae ora arep nyambut gawe ya malah bingung.”<sup>72</sup>*

Artinya: Dahulu semenjak istri saa meninggal saya tidak melakukan apapun, rasanya tidak ingin melakukan sesuatu. Tetapi semakin lama setelah kepergian istri saya, saya mulai melakukan kegiatan lagi. Kalau dipikir pikir tidak mungkin saya terus menerus seperti ini tidak melakukan kegiatan apapun nantinya jadi bingung sendiri.

Dari pernyataan lansia Karto dapat dikatakan bahwa semenjak istrinya meninggal beliau sempat tidak melakukan kegiatan apapun, tetapi setelah sekian lama beliau kembali lagi melakukan kegiatan seperti sebelumnya.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 28 November 2020.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 16 November 2020.

Berbeda dari lansia sebelumnya, lansia Hadi mengatakan bahwasannya:

*“Pas ninggal jen bangeting kelangan malah ngasi seprene, jen kayong kelangan bae wong asale apa apa ya dewek ngkene ngumah dadine ya kemutanane ya kemutan mamane. Asal maune nyong nyambet gawene ora kotor banget mbareng siki wis nyambet gawe apa apa dewek lah ya kayong kemutan bae.”<sup>73</sup>*

Artinya: Ketika meninggal merasa sangat kehilangan bahkan sampai sekarang, merasa kehilangan terus karena dahulu apa apa sekarang harus mengurus rumah seorang diri jadi kalau ingat ya ingat mama. Karena dahulu saya bekerja tidak bekerja sangat keras tetapi sekarang harus bekerja apa apa sendiri ya merasa teringat terus.

Dari pernyataan lansia Hadi dapat diketahui bahwa sampai saat ini masih merasakan kehilangan istrinya karena saat ini tidak ada yang membantu untuk mengurus pekerjaan rumah dan pekerjaannya.

Dapat dikatakan bahwa pada tahap ini lansia Siti lansia untuk menghadapi kondisi yang dialaminya dia pergi mencari pengobatan supaya tidak teringat akan suaminya terus menerus dan apabila tiba tiba teringat akan suaminya lansia Siti memilih untuk tidak melakukan apapun dan memilih untuk tidur. Sementara lansia Jono setelah ditinggal istrinya tidak melakukan aktivitas apapun selama beberapa lama yang hal tersebut karena lansia Jono masih merasakan kehilangan akibat ditinggal mati pasangannya. Lansia Karto semenjak istrinya meninggal beliau sempat tidak melakukan kegiatan apapun, tetapi setelah sekian lama beliau kembali lagi melakukan kegiatan seperti sebelumnya. Dan lansia Hadi dapat diketahui bahwa sampai saat ini masih merasakan kehilangan istrinya karena saat ini tidak ada yang membantu untuk mengurus pekerjaan rumah dan pekerjaannya.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada 08 November 2020.

c. *Recovery* (Pemulihan)

Merupakan tahap dimana individu mampu pulih kepada pada fungsi emosi serta psikologis secara wajar walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialami individu. Di tahap ini individu sudah bisa beraktivitas di kondisi semula. Hal tersebut seperti yang lansia Siti katakana bahwa :

*“Siki tah ya wis kaya gemien maning wong wis detinggal sue ngapa ngapa ya wis biasa maning. Kegiatane nyong wong randa ya werna werna ana nyambut gawe ngumah ana melu arisan ya ngaji ya kadang lansiahan dadi akeh kegiatan dadi wis kaya gemien maning.”<sup>74</sup>*

Artinya: Sekarang saya sudah merasa seperti dahulu lagi karena sudah ditinggal cukup lama jadi sudah bisa melakukan kegiatan seperti biasa lagi. Kegiatan saya karena saya adalah janda ya melakukan pekerjaan rumah, mengikuti arisan, pengajian, dan mengikuti kegiatan lansia jadi banyak kegiatan seperti dahulu lagi.

Dapat dilihat bahwa untuk saat ini lansia Siti sudah bisa melakukan aktivitas seperti sedia kala dan sudah mampu melupakan pasangan hidupnya.

Sementara itu saat diwawancarai lansia Jono mengatakan bahwa :

*“Lah ya wis ora kemutan mba paling ya saben tes sholat dedongakna, wong wis ana sepuluh taunan ninggal. Wis biasa maning ana nyambut gawe ana ngapa ngapa ya wis biasa.”<sup>75</sup>*

Artinya: Ya sudah tidak teringat lagi mba tetapi setiap sholat pasti saya doakan, karena sudah sepuluh tahun lalu istri saya meninggal. Sudah terbiasa lagi saya juga sudah melakukan kegiatan seperti sediakala.

Sesuai dengan pernyataan lansia Jono dapat diperoleh informasi bahwa kini beliau sudah tidak mengingat ingat akan istrinya lagi dan sudah bisa melakukan aktivitas seperti sediakala.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 04 November 2020.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 28 November 2020.

Sama halnya dengan lansia Jono hal tersebut juga dikatakan oleh lansia Karto, bahwa :

*“Bojone nyong ninggal ya wis ana sangang taunan ya unggal sholat tek kirimi donga seteyenge nyong mba. Gemien tah ya kelangan tapi siki tah ya wis ora mba wong wis sue. Siki tah ana bedog ana gaweni sapu malah nggo kegiatan, soale ya mba aku nek langka pegawean malah bingung arep ngapa mba.”<sup>76</sup>*

Artinya: Istri saya meninggal sudah Sembilan tahunan dan setiap sholat saya mendoakan sebisa saya mba. Dahulu merasa kehilangan tapi kalau sekarang sudah tidak kehilangan karena sudah lama. Sekarang kan memiliki kegiatan ada membersihkan kebun ada membuat kerajinan bambu untuk kegiatan, soalnya saya kalau tidak melakukan apapun itu membuat saya bingung akan melakukan aktivitas apa mba.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui lansia Karto sudah tidak kehilangan istrinya dan selalu mendoakan istrinya selain itu beliau sudah bisa melakukan aktivitas normal seperti sediakala.

Lain halnya dari lansia sebelumnya, lansia Hadi mengatakan bahwa:

*“Sabèn tes sembayang ya tek dongakna wong kayong nganti seprene esih kelangan, nggo lipur lipur ya nyong golet gawean ben supayane ana kegiatan.”<sup>77</sup>*

Artinya: Setiap habis sholat selalu mendoakan karena sampai saat ini masih kehilangan, supaya tidak selalu ingat saya mencari pekerjaan supaya ada kegiatan.

## IAIN PURWOKERTO

Dapat diketahui bahwa lansia Hadi sampai saat ini masih merasa kehilangan dan agar tidak terus menerus teringat beliau mengalihkan dengan kegiatan kegiatan.

Dapat dilihat bahwa untuk tahap *recovery* (pemulihan) pada lansia Siti sudah bisa melakukan aktivitas seperti sedia kala dan sudah mampu melupakan pasangan hidupnya. Lansia Jono sudah tidak mengingat ingat akan istrinya lagi dan sudah bisa melakukan aktivitas seperti sediakala. Lansia Karto sudah tidak kehilangan istrinya dan selalu

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada 08 November 2020.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020.

mendoakan istrinya selain itu beliau sudah bisa melakukan aktivitas normal seperti sediakala. Dan lansia Hadi sampai saat ini masih merasa kehilangan dan mengalihkan dengan kegiatan kegiatan agar tidak terus menerus teringat akan istrinya.

d. *Thriving* (Berkembang Pesat)

Merupakan tahap dimana individu tidak hanya pulih tetapi dapat melampaui fungsi psikologis pada tahap selanjutnya. Seperti penuturan lansia Siti bahwa:

*“Wong siki tah nyong kegiatane ngaji sing penting ngibadah nggo sangu mati iya pokoke nyong tah mikire kaya kue. Sing penting ngibadah nggo sangu mati karo nggo ngirimi bapane pendak sembahyang ya ngirimi Al Fatikhah nganti Qulhu, nggo sehari harine.”<sup>78</sup>*

Artinya: Kalau saat ini kegiatan saya ya mengaji yang penting beribadah untuk bekal mati ya pokoknya saya berpikiran begitu. Yang penting beribadah untuk bekal mati dan juga mengirim suami saya setiap sholat ya mengirim Al Fatikhah sampai Al Ikhlas, untuk sehari harinya.

Dapat diketahui bahwa untuk saat ini lansia Siti sudah lebih mementingkan kehidupan akhirat kelak.

Sementara itu lansia Jono ketika diwawancarai mengatakan bahwa :

**IAIN PURWOKERTO**  
*“Nyong siki dadi lewih sregep mangkat jamaah ibarane ya lewih rajin ngibadah ya nggo ndongakna minne ya nggo nyong sangu mati. Iya siki tah gari dejalani bae uripe kabeh mau wis datur sing Kuasa gari dewek sing sregep ngibadah anu wis udu mangsane golet dunnya maning.”<sup>79</sup>*

Artinya : Saya meninggal saya jadi lebih rajin berangkat sholat jamaah ibaratnya menjadi rajin beribadah untuk mendoakan istri saya juga untuk bekal ketika saya mati. Untuk sekarang tinggal menjalani hidup saja karena semua sudah diatur oleh Tuhan tinggal kita rajin beribadah karena sudah bukan saatnya mencari kehidupan dunia.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 26 November 2020.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Lansia Jono pada tanggal 28 November 2020



Pada tahapan ini lansia Jono menjadi lebih rajin dalam hal beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Hal yang sama diungkapkan oleh lansia Karto, bahwa :

*“Mangsa dunnya wis ora bisa wong wis aya wene ibarate dina nyong wis lingsir wis ora mikirna dunnya. Dadi angger teyeng ya ngelakoni ngibadah wong ngibadah tah ora sembahyang tok ya Alhamdulillah tah nyong ya pancen gruwal gruwal nana nek ngaji tapi tek enggo, sedengane kena musibah nek solat ya karo njagong ya kena kaya kuwe.”<sup>80</sup>*

Artinya: Meraih dunia sudah tidak bisa karena sudah bukan waktunya ibarat hari saya itu sudah menjelang maghrib sudah tidak memikirkan dunia. Jadi apabila bisa melakukan ibadah kan tidak hanya sholat saja ya Alhamdulillah saya memang tidak lancar mengaji tetapi saya gunakan, apabila ada musibah saya sholat dengan duduk ya seperti itu.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa saat ini lansia Karto sudah lebih berfokus pada kehidupan akhirat kelak dan tidak memikirkan dunia lagi.

Sementara lansia Hadi saat diwawancarai mengatakan bahwa :

*“Jen kayong kelangan bae wong asale apa apa ya dewek ngkene ngumah dadine ya kemutanane ya kemutan mamane. Asal maune nyong nyambet gawene ora kotor banget mbareng siki wis nyambet gawe apa apa dewek lah ya kayong kemutan bae. Nyong tah ngganuan tah kepengine maring langgar mbuh maring ngendi kue nggo ngibadah nggo mbesuke angger neny alam kubur ngganuan sing kepenak pikirane kaya kue.”<sup>81</sup>*

Artinya : Merasa kehilangan terus karena dahulu apa apa sekarang harus mengurus rumah seorang diri jadi kalau ingat ya ingat mama. Karena dahulu saya bekerja tidak bekerja sangat keras tetapi sekarang harus bekerja apa apa sendiri ya merasa teringat terus. Saya memiliki keinginan pergi ke mushola kalau tidak pergi ke tempat untuk beribadah supaya besok ketika di alam kubur semoga nyaman saya berpikiran seperti itu.

Dapat dikatakan bahwa sampai saat ini lansia Hadi masih kehilangan istrinya karena untuk kegiatan sehari hari harus melakukannya sendiri.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 26 November 2020.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020

Walau begitu terdapat keinginan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Diperoleh informasi bahwa pada tahap ini lansia Siti bahwa untuk saat ini lansia Siti sudah lebih mementingkan kehidupan akhirat kelak. Lansia Jono menjadi lebih rajin dalam hal beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan. Lansia Karto sudah lebih berfokus pada kehidupan akhirat kelak dan tidak memikirkan dunia lagi. Dan lansia Hadi walaupun masih teringat akan istrinya sampai saat ini dia tetap melakukan kegiatan sehari-hari dan ingin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

**Tabel Dinamika Resiliensi**

No	Subyek	Dinamika Resiliensi
1	Siti	Mengalah-Bertahan-Pemulihan-Berkembang Pesat
2	Jono	Mengalah-Bertahan-Pemulihan-Berkembang Pesat
3	Karto	Mengalah-Bertahan-Pemulihan-Berkembang Pesat
4	Hadi	Mengalah-Bertahan-Pemulihan

### **3. Faktor-Faktor Resiliensi Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup Di Desa Pageraji**

Pada dasarnya setiap individu memiliki kapasitas resiliensi yang berbeda pada masing-masing individu. Kemampuan resiliensi seseorang dapat muncul ketika individu mengalami suatu keadaan yang sulit sehingga perlu adanya sikap bangkit dan adaptasi dari keadaan yang menekannya. Dalam menumbuhkan kemampuan resiliensi pada individu perlu adanya faktor yang mempengaruhi baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Everall et al yang menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang yaitu faktor individual, faktor keluarga, serta faktor komunitas.<sup>82</sup>

<sup>82</sup> Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat, *Pedagogi*, Volume: XII, No. 2 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 118.

a. Faktor Individual

Faktor individual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam membangun sikap resilien dan berasal dari dalam individu. Faktor individual terdiri atas kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial.

1. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam melihat, menilai, menanggapi, dan dapat memaknai suatu peristiwa yang terjadi. Hal tersebut seperti yang terjadi pada lansia Siti, ia mengungkapkan bahwa :

*“Pas pertama kajine ninggal ya kelangan, ya pasrah, ya ikhlas wong wis takdire lah pas neng rumah sakit nana nyong kae ana tanggane tangga pasien sing seruangan bareng karo kajine ngomong diikhlhasaken mawon bu kaji, ya nyong jawab enggih wong mpun takdire wong benere mpun dekukud sing kuasa nyong kaya kue.”<sup>83</sup>*

Artinya : Saat pertama Suaminya meninggal ya kehilangan, ya pasrah, ya ikhlas, kan sudah jadi takdirnya dan ketika saya di rumah sakit ada pasien lain yang seruangan bersama dengan suami saya dan mengatakan diikhlasakan saja ya Bu, kemudian saya menjawab iya memang sudah takdirnya memang sudah seharusnya diambil oleh Yang Kuasa saya jawab begitu.

Dari hasil wawancara dengan lansia Siti dapat dikatakan bahwa ketika suami lansia Siti meninggal dunia adalah dengan berpikiran bahwasanya suaminya meninggal memang sudah menjadi takdir dari Yang Maha Kuasa, berpikiran bahwa ia pun nanti akan meninggal cepat atau lambat tetapi tidak tahu kapan akan diambil oleh Yang Maha Kuasa.

Berbeda dengan lansia Siti, lansia Jono mengatakan bahwasannya:

*“Nerima tah nerima ya ikhas ya ikhlas ning anu dadakan yakan pas puasa nganti setengah wulan, anu pas wulan puasa wis olih setengah wulan. Geh masak ya masak kur gari mangan dadi bar masak terus ninine wudhu arep sembahyang maghrib disit koh*

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Lansia Siti pada tanggal 04 November 2020.

*meneng meneng kemplepek dadakan mbareng anu wis ora teyeng obah maning..*<sup>84</sup>

Artinya : Menerima ya menerima ikhlas ya ikhlas akan tetapi karena mendadak, meninggal ketika bulan puasa sudah setengah bulan, ketika bulan puasa sudah sampai setengah bulan. Sudah masak yah tinggal berbuka saja, setelah masak kemudian si istri wudhu dan akan menjalankan sholat maghrib terlebih dahulu, akan tetapi tiba tiba bergerak gerak secara mendadak kemudian sudah tidak bisa bergerak lagi.

Dari pernyataan lansia Jono, ia dalam menyikapi pasangan hidupnya meninggal dunia adalah dengan sikap menerima dan juga ikhlas akan kepergian pasangan hidupnya.

Sedangkan lansia Karto ketika ditinggal mati oleh pasangan hidupnya, mengatakan bahwa :

*“Ganu bojone nyong ninggal anu penyakit tua sakit diare karo maag kurang lewih ya ana sewulan. Wong ditinggal mati ya mesti kelangan, tapi kudu kepriwe maning ya kudu ikhlas lah ikhlas wong urip kudune mati.”*<sup>85</sup>

Artinya : Dahulu istri saya meninggal karena penyakit umur mengalami sakit diare dan maag kurang lebih selama sebulan. Orang yang ditinggal mati pasti akan kehilangan, tetapi harus bagaimana lagi ya harus ikhlas lah, ikhlas karena orang yang hidup pasti akan mati.

## IAIN PURWOKERTO

Dari pernyataan lansia Karto dapat dikatakan bahwa ia berpikiran bahwa merasa kehilangan istrinya akan tetapi harus diikhlasakan karena sesuatu yang bernyawa pasti akan mati.

Berbeda dengan ketiga lansia diatas, lansia Hadi mengungkapkan bahwa :

*“Pas ninggal jen bangeting kelangan malah ngasi seprene, jen kayong kelangan bae wong asale apa apa ya dewek ngkene ngumah dadine ya kemutanane ya kemutan mamane. Asal maune nyong nyambet gawene ora kotor banget mbareng siki wis nyambet gawe apa apa dewek lah ya kayong kemutan bae. Tapi ya wis oranana ya kudu ikhlas wong anu wis takdire, neng*

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Lansia Jono tanggal 04 November 2020.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Lansia Karto pada tanggal 08 November 2020.

*ngumah nana nyong ora dewekan esih ana anak putu sing mbatiri nyong ya carane kudu tetep semangat nggo urip.”<sup>86</sup>*

Artinya : Ketika meninggal merasa sangat kehilangan bahkan sampai sekarang, merasa kehilangan terus karena dahulu apa apa sekarang harus mengurus rumah seorang diri jadi kalau ingat ya ingat mama. Karena dahulu saya bekerja tidak bekerja sangat keras tetapi sekarang harus bekerja apa apa sendiri ya merasa teringat terus. Tapi karena sudah tidak ada ya harus diikhhlaskan karena sudah takdirnya, dirumah juga saya tidak sendirian masih ada anak cucu yang menemani saya jadi harus semangat untuk hidup.

Dari pernyataan lansia Hadi dapat dilihat bahwa ia berpikiran semua yang terjadi adalah takdir dan harus diikhhlaskan, akan tetapi sampai saat ini ia masih sering teringat akan istrinya apalagi saat ini ia harus bekerja keras selain harus bekerja ia juga harus mengurus rumah dan sering teringat saat itu yang diingatnya adalah istrinya yang sudah tiada.

Dapat diketahui kemampuan kognitif lansia dalam menyikapi kehilangan pasangan hidup berbeda-beda. Seperti lansia Siti berpikir bahwa semua yang terjadi adalah takdir, berpikir bahwa dirinya juga akan meninggal dan dipanggil oleh Sang Pencipta. Lansia Jono berpikiran bahwa menerima juga ikhlas akan kepergian pasangan hidupnya. Sementara lansia Karto berpikiran walaupun kehilangan istrinya akan tetapi harus diikhhlaskan karena sesuatu yang bernyawa pasti akan mati. Sementara lansia Hadi semua yang terjadi adalah takdir dan harus diikhhlaskan, akan tetapi sampai saat ini ia masih sering teringat akan istrinya.

## 2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan penilaian, pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merujuk pada kesadaran tentang dirinya sendiri, keberadaan dirinya, serta apa yang dipikirkan. Hal tersebut sesuai seperti yang diungkapkan oleh lansia Siti :

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020.

*“Wong siki tah nyong kegiatane ngaji sing penting ngibadah nggo sangu mati iya pokoke nyong tah mikire kaya kue. Sing penting ngibadah nggo sangu mati karo nggo ngirimi bapane pendak sembahyang ya ngirimi Al Fatikhah nganti Qulhu, nggo sehari harine. Kari nyong tah mbesuk ya ora ngerti mbuh ana sing ndongakna apa ora ya kaya kue. Pendak jumat ya nyong maring kuburan tilik, disaponi, kirim donga neng kono tahlil dewek.”<sup>87</sup>*

Artinya : Kalau saat ini kegiatan saya ya mengaji yang penting beribadah untuk bekal mati ya pokoknya saya berpikiran begitu. Yang penting beribadah untuk bekal mati dan juga mengirim suami saya setiap sholat ya mengirim Al Fatikhah sampai Al Ikhlas, untuk sehari harinya. Kalau saya sudah meninggal saya tidak tahu apakah akan ada yang mendoakan atau tidak. Setiap Jum’at saya pergi ke kuburan untuk ziarah, menyapu, mengirim do’a disana saya tahlil sendirian.

Dari hasil wawancara dengan lansia Siti dapat dikatakan bahwa lansia Siti memiliki konsep diri untuk memikirkan bekal untuk kehidupan di akhirat, selalu mendoakan suami.

Berbeda dengan lansia sebelumnya, Lansia Jono mengatakan saat diwawancari bahwasannya :

*“Sepet ninine ninggal nyong siki dadi lewih sregep mangkat jamaah ibarate ya lewih rajin ngibadah ya nggo ndongakna ninine ya nggo nyong sangu mati. Iya siki tah gari dejalani bae uripe kabeh mau wis datur sing Kuasa gari dewek sing sregep ngibadah anu wis adu mangsane gole tumma maning.”<sup>88</sup>*

**IAIN PURWOKERTO**

Artinya : Semenjak istri saya meninggal saya jadi lebih rajin berangkat sholat jamaah ibaratnya menjadi rajin beribadah untuk mendoakan istri saya juga untuk bekal ketika saya mati. Untuk sekarang tinggal menjalani hidup saja karena semua sudah diatur oleh Tuhan tinggal kita rajin beribadah karena sudah bukan saatnya mencari kehidupan dunia.

Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh bahwa semenjak ditinggal mati istrinya lansia Jono menjadi lebih memperbanyak

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 26 November 2020.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 28 November 2020.

beribadah kepada Tuhan serta tidak memikirkan kehidupan dunia, dan hidup ini sudah diatur oleh Yang Kuasa.

Sementara untuk Lansia Karto saat diwawancarai mengatakan bahwasannya beliau :

*“Akutah nyatane wis tua gunane sholawatan karo istighfar, nyatane nyong tah emutane kaya kie uwis tua kon ora ngamalna anu kaya kue nggo ngapa. Mangsa dunnya wis ora bisa wong wis aya wene ibarate dina nyong wis lingsir wis ora mikirna dunnya. Dadi angger teyeng ya ngelakoni ngibadah wong ngibadah tah ora sembahyang tok ya Alhamdulillah tah nyong ya pancen gruwal gruwal nana nek ngaji tapi tek enggo, sedengane kena musibah nek solat ya karo njagong ya kena kaya kuwe. Nyatane bae kaya kuwe mbuh diterima mbuh ora neng Gusti Allah tah ya tek amalna bae, wong jere ora ilok wis dipet rekasa rekasa ora damalna.”<sup>89</sup>*

Artinya : Saya memang sudah tua tinggal sholawatan dan istighfar, memang saya berpikiran sudah tua kalau tidak mengamalkan seperti itu ya untuk apa. Meraih dunia sudah tidak bisa karena sudah bukan waktunya ibarat hari saya itu sudah menjelang maghrib sudah tidak memikirkan dunia. Jadi apabila bisa melakukan ibadah kan tidak hanya sholat saja ya Alhamdulillah saya memang tidak lancar mengaji tetapi saya gunakan, apabila ada musibah saya sholat dengan duduk ya seperti itu. Urusan diterima atau tidak oleh Gusti Allah tetap saya amalkan, kan tidak bagus kalau sudah dipelajari susah payah tidak diamalkan.

## IAIN PURWOKERTO

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa lansia Karto sudah tidak memikirkan kehidupan dunia, beribadah dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari Kepada Allah, dan menyerahkan perbuatan ibadah yang dilakukan kepada Allah.

Berbeda dengan lansia sebelumnya, lansia Hadi mengatakan bahwa :

*“Pas ninggal jen bangeting kelangan malah ngasi seprene, jen kayong kelangan bae wong asale apa apa ya dewek ngkene ngumah dadine ya kemutanane ya kemutan mamane. Asal maune nyong nyambet gawene ora kotor banget mbareng siki wis nyambet gawe apa apa dewek lah ya kayong kemutan bae.*

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 16 November 2020.

*Tapi ya wis oranana ya kudu ikhlas wong anu wis takdire, neng ngumah nana nyong ora dewekan esih ana anak putu sing mbatiri nyong ya carane kudu semangat nggo urip. Ya arang arangan melu jamaah neng langgar kuwe ngarep kadang ya nek lagi kober kaya kue tapi ngene nek agi geneni nek ketanggungan ya ora mangkat wong siki ngapa ngapa kudu dewekan si ora kaya ganu. Nyong tah ngganuan tah kepengine maring langgar mbuh maring ngendi kue nggo ngibadah nggo mbesuke angger neng alam kubur ngganuan sing kepenak pikiranane kaya kue.*<sup>90</sup>

Artinya : Ketika meninggal merasa sangat kehilangan bahkan sampai sekarang, merasa kehilangan terus karena dahulu apa apa sekarang harus mengurus rumah seorang diri jadi kalau ingat ya ingat mama. Karena dahulu saya bekerja tidak bekerja sangat keras tetapi sekarang harus bekerja apa apa sendiri ya merasa teringat terus. Tapi karena sudah tidak ada ya harus diikhlasakan karena sudah takdirnya, dirumah juga saya tidak sendirian masih ada anak cucu yang menemani saya jadi harus semangat untuk hidup. Kadang kadang saya ikut sholat jamaah di mushola depan rumah saya kalau sedang tidak sibuk tetapi kalau sedang membuat gula merah dan belum selesai ya saya tidak berangkat karena sekarang apa apa harus sendiri tidak seperti dahulu. Saya memiliki keinginan pergi ke mushola kalau tidak pergi ke tempat untuk beribadah supaya besok ketika di alam kubur semoga nyaman saya berpikiran seperti itu.

Dari pernyataan yang diungkapkan lansia Hadi diperoleh bahwa lansia Hadi semangat dalam menjalani hidup walaupun sampai saat ini masih merasa kehilangan pasangan tetapi masih memiliki anggota keluarga, dan keinginan untuk beribadah kepada Allah supaya kelak mendapat tempat yang baik saat sudah meninggal.

Dari pernyataan keempat lansia dapat dilihat bahwa setiap lansia memiliki konsep diri, seperti lansia Siti memikirkan bekal untuk kehidupan di akhirat, selalu mendoakan suami. Lansia Jono lebih memperbanyak ibadah kepada Tuhan serta tidak memikirkan kehidupan dunia, dan hidup ini sudah diatur oleh Yang Kuasa. Lansia Karto sudah tidak memikirkan kehidupan dunia, beribadah

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020.



dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, dan berserah diri kepada Allah. Sementara lansia Hadi tetap semangat dalam menjalani hidup dan ingin meningkatkan ibadah kepada Allah.

### 3. Harga Diri

Harga diri merupakan pandangan, penilaian, maupun evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh lansia Siti :

*“Nyong nyatane sepet kajine ninggal ya nunut anake nggo kehidupan sehari hari ana sega ana jangan ya sekang mah kidul Wong nyong tah blas pokoke ora tau nampa bantuan sekang pemerintah, ya mbuh ana dukuh woe apa duren woe ya kena dedol nggo grabagan. Ya bosaanu tek irit irit nggo grabagan aku ya ngisi donatur PAUD apa mbarangan, sing penting nyong teyeng ngikel kon aja gelis entong wong kudu kondangan kudu ngapa kaya kue.”<sup>91</sup>*

Artinya : Kenyataannya setelah suami saya meninggal saya ikut ke anak untuk kehidupan sehari hari ada nasi ada lauk dikasih dari rumah anak saya. Saya benar benar sama sekali tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah, jika ada pohon duku berbuah atau pohon duren berbuah bisa dijual untuk beramal. Uangnya saya hemat hemat untuk beramal saya juga sebagai donatur PAUD, yang penting saya bisa memutar agar tidak cepat habis karena harus kondangan harus yang lain lain begitu.

## IAIN PURWOKERTO

Dari pernyataan lansia Siti dapat dikatakan bahwa setelah suaminya meninggal semua kebutuhan ditanggung anaknya, tidak pernah mendapat bantuan pemerintah, jika ada buah buahan dari kebun ia jual dan digunakan untuk beramal, menjadi donatur PAUD, dan ia harus pintar dalam mengatur keuangan.

Sementara lansia Jono dalam menjalani kehidupan tanpa pasangan mengatakan bahwa :

*“Ganu ya ana pirang dina ora ngapa apa wong esih kelangan selot sue ya nyong balik maning ana kudu gawe gula ana maring kebon, ana tahlilan ya nyong mangkat mentakan dundang ora teka ya ora patut. Nek awak lagi ana sing dirasa apa ana sing*

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 26 November 2020.

*dipikir ya nyong ngomong maring mamake Intan kadang ana mumet ana sikile pada lara ya mengko mamake Intan nukokna obat ngana warung.*"<sup>92</sup>

Artinya : Dulu ada beberapa hari tidak melakukan apapun karena masih kehilangan setelah beberapa lama saya kembali lagi membuat gula merah juga pergi ke kebun, ada tahlilan juga saya berangkat masa sudah diundang tidak berangkat kan tidak baik. Jika badan sedang ada yang tidak enak atau ada yang dipikirkan saya bercerita kepada Ibunya Intan terkadang pusing atau kakinya sakit nanti Ibunya Intan membelikan obat diwarung.

Dari pernyataan lansia Jono dikatakan bahwa sempat beberapa hari tidak melakukan apapun dan akhirnya kembali beraktifitas lagi, apabila ada undangan tahlilan lansia Jono berangkat karena tidak baik sudah diundang tetapi tidak datang, dan menceritakan apa yang dirasakan kepada anggota keluarga. Dapat disimpulkan adanya harga diri dalam diri lansia Jono yang diimplementasikan berupa melakukan pekerjaan seperti sediakala walau sudah tidak ada pasangan, menghadiri undangan, tidak menyimpan masalah sendiri.

Berbeda dengan lansia sebelumnya, lansia Karto mengatakan bahwa:

*"Wong esih ana anak putu ya orapapa apamaning siki wis seumah ana batir nggo grundengan mbareng esuk ya nyambut gawe maring wates, nyeteki blukang. Kadangana ya diprentah kon ngereseki umah tanggane ana kon gawe sapu ana gawe cikrak sebarang. Wong nyong tah nek ora nyambut gawe malah bingung arep ngapa malah awake pada lara. Mbien tah sregep maring langgar ya tahlilan siki tah wis ora tau, siki sembayange ya neng umah bar sembayang ya kirim Fatehah nggo bojone bosa ana sing ngundang ya nyong ngomong ngapurane ora bisa wong anu wis tua wis dolog.*"<sup>93</sup>

Artinya : Kan masih ada anak dan cucu ya tidak apa apa apalagi sekarang sudah serumah jadi ada teman untuk berbagi cerita kalau pagi bekerja membuat gula merah, membuat kayu bakar, terkadang disuruh membersihkan rumah tetangga ada juga disuruh membuat sapu atau cikrak dan lain lain. Saya kalau tidak

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Lansia Jono pada tanggal 28 November 2020.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 16 November 2020.

melakukan apapun merasa bingung terkadang malah badan terasa sakit. Dulu saya rajin ke mushola dan tahlilan kalau sekarang sudah tidak pernah, sekarang untuk sholat dirumah dan setelah sholat mengirim Al Fatikhah untuk istri saya kalau ada yang mengundang tahlilan saya bilang mohon maaf tidak bisa karena sudah tua dan sudah lambat.

Dari keterangan yang diberikan oleh lansia Karto diketahui bahwa tidak apa apa walau tidak ada pasangan tetapi masih ada keluarga untuk berbagi cerita, mengisi hari hari dengan melakukan berbagai aktivitas, lebih banyak dirumah dan apabila mendapat undangan menyampaikan permohonan maaf tidak bisa hadir.

Sedangkan lansia Hadi saat diwawancarai mengatakan bahwasannya :

*“Sabèn tes sembayang ya tek dongakna wong kayong nganti seprene esih kelangan, nggo lipur lipur ya nyong golet gawean ben supayane ana kegiatan. Neng ngumah ya ana kudu nyambut gawe ngereseki umah ana werna werna angger sing masak tah ya bojone Ade. Angger maring sawah wong bocah pada mangkat kerja nyong maring sawah ya jam pitu angger lagi indel ya jam sewelas bali wong badege teka si nyong kudu indel. Wong bojone Ade anu bala bocah ya dadi nyong sing kudu indel, ning angger ora indel ya segeleme baline neng sawah.”<sup>94</sup>*

Artinya : Setiap habis sholat selalu mendoakan karena sampai saat ini masih kehilangan, supaya tidak selalu ingat saya mencari pekerjaan supaya ada kegiatan. Kalau dirumah harus membersihkan rumah ada macam macam kalau yang memasak istrinya Ade. Kalau ke sawah karena anak berangkat bekerja saya ke sawah jam tujuh kalau sedang mendapat giliran membuat gula jam sebelas pulang karena air niranya sudah datang dan harus dimasak. Kan istrinya Ade repot mengurus anak jadi saya harus memasak air nira, tapi kalau tidak sedang membuat gula merah saya pulang semaunya dari sawah.

Dari pernyataan lansia Hadi dapat dikatakan bahwa adanya sifat mandiri dalam melakukan pekerjaan di rumah, menghibur diri dengan mencari kesibukan, tidak ingin merepotkan orang lain.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020.

Dari pernyataan keempat lansia diperoleh manifestasi harga diri dari lansia yang kehilangan pasangan hidupnya bermacam macam seperti lansia Siti bahwa setelah suaminya meninggal semua kebutuhan ditanggung anaknya, tidak pernah mendapat bantuan pemerintah, beramal, menjadi donatur PAUD, dan ia harus pintar dalam mengatur keuangan. Lansia Joko melakukan pekerjaan seperti sediaan kala walau sudah tidak ada pasangan, menghadiri undangan, tidak menyimpan masalah sendiri. Lansia Karto bahwa dia memiliki keterbukaan pada keluarga, mengisi hari hari dengan melakukan berbagai aktivitas, lebih banyak dirumah. Dan lansia Hadi melakukan pekerjaan di rumah, menghibur diri dengan mencari kesibukan, dan mandiri.

#### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan sosialisasi individu dalam melakukan komunikasi terhadap individu lain. Dalam wawancara yang dilakukan dengan lansia Siti, ia mengungkapkan bahwa :

*“Nyong tah hubungan karo tangga ya apik kabeh, nyong tah ora ana apa apa karo tangga, karo keluarga ya apik kabeh. Ya keluarga sing adoh sing perek kaya kue nyong tah. Nek ana dulur apa tangga sing lagi kena musibah ya niliki kaya kue aku tah, ya niliki rombongan angger anu kesampak malahan nyong tah rombongan niliki wong lara kaya kue. Nek tanggane ana sing lagi slametan ya teka wong anu diundang. Nek lagi kumpul kumpul apa neng lansiahan apa neng pengajian akeh batire ya seneng wong bisa kanda karo wong liya mbanjur neng umah kan nyong siki dewekan.”<sup>95</sup>*

Artinya : Hubungan saya dengan tetangga terjalin baik semua, saya tidak ada apa apa dengan tetangga, dengan keluarga hubungannya bagus semua. Baik keluarga yang jauh maupun keluarga yang dekat memang seperti itu. Kalau ada saudara atau tetangga yang kena musibah ya saya menjenguk seperti itu kalau saya, menjenguk bersama sama ketika menjenguk di banyak tempat saya biasanya bersama sama menjenguk orang sakit. Ketika tetangga memiliki hajatan ya saya datang karena diundang. Apabila sedang berkumpul bersama baik di lansiahan maupun pengajian ada banyak teman merasa senang karena bisa

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 26 November 2020.

mengobrol dengan orang lain sebab kalau dirumah kan sekarang sendirian.

Dari pernyataan lansia Siti dapat dikatakan bahwa lansia Siti memiliki empati ketika ada orang yang sedang mengalami musibah, memiliki hubungan yang baik entah itu dengan tetangga maupun keluarganya yang dekat maupun jauh. Selain itu beliau juga mudah bergaul yang ditunjukkan dengan ia rajin mengikuti kegiatan pengajian dan mengatakan di tempat pengajian terdapat banyak teman.

Sementara itu lansia Jono ketika diwawancarai mengatakan bahwasannya :

*“Karo tangga-tangga ya hubungane Alhamdulillah apik karo kanca batir ya apik cokan pada kandahan, ya sesrawung lah wong arane urip ya kudu butuh tangga lah. Wong aku lagi langka pegawean wis ayem kadang kadang ya dolan maring umaeh tanggane nek sep sep biasane, kadangan ya dolan nggone kaki Karto sing pada bae seumuran kambi nyong kadang ya dolan mengkana. Tanggane nek lagi lara apa kenangapa apa ya ditiliki lah, tangga sing perek sekang umah. Ana tahlilan apa ana lansiahan ya akutah teka mba.”<sup>96</sup>*

Artinya : Hubungan dengan tetangga Alhamdulillah terjalin dengan baik dengan teman juga baik ya sering bercerita, namanya hidup pasti membutuhkan tetanga. Ketika saya tidak mempunyai pekerjaan sudah santai kadang kadang saya berkunjung ke rumah tetangga biasanya ketika sore hari, terkadang berkunjung ke rumah kakek Karto yang seumuran dengan saya terkadang saya berkunjung kesana. Ketika tetangga sakit maupun kenapa napa ya menjenguk lah, tetangga yang dekat dari rumah saya. Ketika ada syukuran atau lansiahan saya juga berangkat mba.

Dari pernyataan yang diungkapkan lansia Jono, ia memiliki hubungan baik dan juga akrab dengan tetangga, memiliki empati terhadap orang lain, dan juga mudah bergaul dengan orang lain.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 28 November 2020.

Sementara itu berbeda halnya dengan lansia sebelumnya, lansia Karto mengatakan bahwa :

*“Tanggane apa dulure lara ya paling tilik, niliki tanggane sing perek wong wis tua ya ora teyeng lunga adoh adoh mba. Karo tangga ya apik, ngendong nek lagi sehat nggone umah sebelah. Kaki Jono malah wingi tes dolan ngkene wong anu brayane gari nyong tok liyane wis pada langka, nuju nuju kae ya dolan ngkene meneng meneng wis neng kene”<sup>97</sup>*

Artinya : Tetangga maupun saudara yang sedang sakit biasanya saya menjenguk, menjenguk tetangga yang dekat karena sudah tua tidak bisa pergi yang jauh jauh mba. Dengan tetangga ya hubungannya bagus, berkunjung ketika sedang sehat ke rumah sebelah. Kakek Jono kemaren habis berkunjung kesini karena teman seumuran tinggal saya saja yang lain sudah meninggal, kadang kadang kakek Jono berkunjung kesini tiba tiba sudah disini.

Dari pernyataan lansia Karto diperoleh bahwa lansia Karto memiliki hubungan baik dengan tetangga dan juga mudah bergaul, memiliki sifat empati karena jika ada tetangga yang sedang sakit beliau kemudian menjenguk.

Sementara itu lansia Hadi saat diwawancarai mengungkapkan bahwasannya :

*“Ya nyong nek ana tanggane sing lagi lara apa kenangapa apa ya niliki tanggane sing perekan sekang kene ya mba. Nganti seprene ya karo tangga Alhamdulillah ora tau gemuruh karo tangga ora tau padu karo tanggane ya ora tau ya apik lah karo tangga.”<sup>98</sup>*

Artinya : Saya ketika ada tetangga yang sedang sakit atau ada musibah ya saya menjenguk apabila itu tetangga dekat rumah saya. Sampai dengan saat ini hubungan dengan tetangga Alhamdulillah tidak pernah punya konflik dengan tetangga tidak pernah cekcok dengan tetangga ya hubungannya bagus dengan tetangga.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 08 November 2020.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020.

Dari pernyataan lansia Hadi diperoleh bahwa ia memiliki hubungan baik dengan tetangga, memiliki empati apabila ada tetangga yang terkena musibah, dan mudah bergaul dengan orang lain.

Dapat dilihat bahwa keempat lansia memiliki kemampuan interpersonal yang baik seperti lansia memiliki sifat empati kepada orang lain, memiliki hubungan baik dan mudah bergaul dengan orang lain.

#### b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang berpengaruh juga terhadap kemampuan resiliensi seseorang, dimana anggota keluarga berperan dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarga yang tengah mengalami kondisi yang buruk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh lansia Siti ketika diwawancarai oleh peneliti :

*“Dukungan pas kajine ninggal neng keluarga lah ya wong anu wis benere kabeh wong arep mati ya paling sing ikhlas bae ya yang wong nyatane wong kaya kie nana ya arep ninggal ya mbuh kapan mengko mesti dipanggil. Ganu ya bar kajine ninggal anak putune ya bosa anu dolan maring kene ya kena nggo crita kena nggo hiburan wong siki neng umah dewekan. Mamake Indah tah ya unggal dina maring kene wong siki nyong nunut mangane melu umah kidul, dadi kae njujugi panganan unggal dina. Mbareng si Indah tah anu ngode ya jarang dolan paling nyong sing maring umah kidul. Bosa anu duru sing adan ya kadang dolan maring kene titik lan.”<sup>99</sup>*

Artinya : Dukungan keluarga ketika Suami meninggal dinasehati sudah seharusnya semua orang akan meninggal harus ikhlas ya yang karena kenyataannya saya juga akan meninggal tapi tidak tahun kapan pasti akan dipanggil. Dulu ketika suami meninggal anak cucu ya berkunjung kesini jadi bisa untuk bercerita bisa jadi hiburan karena sekarang dirumah sendirian. Mama Indah setiap hari kesini karena sekarang saya ikut makan dari rumah dia, jadi dia mengantar makanan setiap hari. Kalau Indah karena bekerja jadi jarang kesini paling saya yang berkunjung ke rumahnya, tekadang saudara jauh berkunjung ke sini menengok saya.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 04 November 2020.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan anak lansia Siti dengan mengatakan bahwasannya :

*“Ya dukungan sebagai keluarga memberi motivasi supaya semangat hidup, menjaga kesehatan, terus lebih bersabar dan kita berkewajiban untuk menjaga lansia karena lansia kan seperti anak kecil lagi, dulu pas meninggal keluarga ya memberikan dukungan moril ya supaya sabar, tapi kan orangtua nangis lah lebay ya yang sabar sudah takdir seperti itu. Terus kita juga memberi kasih sayang supaya dia menjadi nyaman kaya gitu dukungannya waktu pertama ditinggalkan supaya tidak merasa kesepian. Dukungan keluarga sangat penting soalnya lansia itu emosinya bisa dikatakan labil lagi kadang nelangsahan, kadang emosian kaya gitu jadi dukungan keluarga sangat diperlukan dan harus selalu mendampingi. Saya si sebagai keluarga harus sabar, penuh kasih sayang, yang ketiga walaupun nyatanya sedikit agak menjengkelkan kita harus menyayangi seperti menyayangi balita supaya dia tidak merasa nelangsa, sendirian, dikucilkan jadi kita harus merangkulnya sebagai keluarga sebagai ibu yang dihormati. Untuk sekarang kan tidak masak paling dari anak sebisa mungkin merawat orang tua, memberi nasehat agar menjaga kesehatannya setiap hari supaya jalan jalan, ikhlas dan hanya mengharap berkah ridho dari orang tua dan ridho Allah juga.”<sup>100</sup>*

Dari pernyataan lansia Siti maupun dari pihak keluarga lansia menunjukkan bahwa dari pihak keluarga memberikan motivasi, kasih sayang, merawat orang tua agar tetap sehat dan memberikan hiburan kepada lansia.

## **IAIN PURWOKERTO**

Berbeda dengan pernyataan lansia sebelumnya, lansia Jono mengatakan bahwasannya :

*“Ya sekang keluarga dibantu bantu dewei nasehat kon sabar, genah yaiya wong bakale arep mati kabeh. Wong siki seumah karo anak wadon ya dadi ana batire kena nggo kandahan. Seprene nek ana apa apa ya dikandahna maring anake wong kudu kandah karo sapa maning nek udu maring keluarga. Ganu tah anyar anyar ninine ninggal dulure pada teka ngkene ngehibur nyong, mbareng siki tah anu ninine wis ninggal sue ya pada jarang tilik ngene, paling anake karo putune sing neng mburi umah unggal dina maring kene dadi bisa nggo hiburan nyong.”<sup>101</sup>*

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan keluarga lansia Siti pada tanggal 04 November 2020.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 04 November 2020.



Artinya : Ya dari keluarga membantu bantu memberi nasehat supaya sabar, memang semua orang akan mati. Karena sekarang serumah dengan anak yang perempuan jadi ada temannya untuk mengobrol. Sampai saat ini kalau ada apa apa ya diomongkan dengan anak karena harus bercerita kepada siapa lagi kalau bukan kepada keluarga. Dulu ketika awal awal istri meninggal saudara datang kesini untuk menghibur saya, tapi karena istri meninggal sudah lama saudara jarang menengok, paling anak dan cucu yang berada di belakang rumah setiap hari kesini jadi bisa untuk menghibur saya.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang diberikan oleh anak dari lansia Jono, bahwasannya :

*“Ya saya memberikan dukungan supaya lebih sabar terus diikhlasakan gitu. Dukungan keluarga sangat penting karena supaya bisa mensupport agar lansia bisa bangkit lagi. Saya selaku anak memberikan kasih sayang supaya orang tua lebih nyaman, supaya orang tua tetap sehat ya disuruh jalan jalan, disuruh ke masjid untuk jamaah. Selain itu ya istirahatnya lebih diperbanyak supaya sehat jaga kesehatan lah intine. Kakine biasanya habis jamaah subuh terus jalan jalan, Alhamdulillah sehat sampai sekarang paling yang dirasa pusing paling saya belikan obat warung ya nanti sembuh.”<sup>102</sup>*

Dari pernyataan lansia Jono maupun anak lansia Jono, diperoleh bahwa adanya dukungan oleh keluarga untuk bangkit, anggota keluarga memberikan kasih sayang, perhatian juga hiburan, menjadi tempat berkeluh kesah bagi lansia terutama jika lansia sedang tidak sehat.

**LAIN PURWOKERTO** Sementara itu lansia Karto mengungkapkan pernyataannya saat diwawancarai oleh peneliti bahwasannya :

*“Ganu ya sekang keluarga ngomong lah ya wis gari desabar bae ditinggal mati ya uwis, nyong ya sabar ya ikhlas wong kabeh mesti arep dejukut sing Kuasa sing gawe urip. Mbareng bojone ninggal nyong kon melu anake kon pindah jerene nek dewekan melasi anu wis tua dadi nyong siki bareng karo anake.”<sup>103</sup>*

Artinya : Dulu keluarga bilang lah ya sudah tinggal bersabar saja ditinggal mati ya sudah, saya ya sabar dan ikhlas karena semua orang akan diambil oleh Yang Kuasa yang membuat hidup. Semenjak istri saya meninggal saya disuruh supaya ikut anak supaya

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan anggota keluarga lansia Jono pada tanggal 04 November 2020.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 08 November 2020.

pindah kata anak saya kalau sendirian tidak tega karena sudah tua jadi sekarang saya ikut bersama anak saya.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh anak dari lansia Karto saat diwawancarai, ia mengatakan :

*“Paling ya awew nasehat tok pas ganu ninggal, wong ana keluarga kue kena nggo batir si umpamane ana apa apa wong tah kudu saling sharing ceritane gendu gendu rasa nek ora kan melasi dependem dewekan. Anane anak kan kena nggo batir, ganu kakine kon pindah kene melasi lah dewekan neng kene kan bisa bertukar pikiran. Nek kakine lagi mriyang ya tek pijeti, kudu lewih perhatian wong wis tua kudu sabar lah kudu dengerteni lah angger ora ya malah dadi emosi intine kudu sabar.”<sup>104</sup>*

Artinya : Paling memberi nasehat saja ketika ibu meninggal, karena kehadiran keluarga bisa untuk teman semisal ada apa apa kan bisa saling bercerita saling bertukar pikiran apa yang dirasa kalau tidak kan kasihan dipendam sendiri. Adanya anak kan bisa sebagai teman, dulu kakek supaya pindah kesini kasihan sendirian kalau disini kan bisa bertukar pikiran. Kalau kakek sedang sakit saya pijitin, harus lebih perhatian karena sudah tua harus sabar harus bisa memberi pengertian kalau tidak malah jadi emosi intinya harus sabar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lansia Karto dan anak dari lansia Karto diperoleh bahwa keluarga memberikan nasehat kepada lansia, mengajak lansia untuk tinggal serumah dengan anaknya agar tidak kesepian juga bisa saling bertukar pikiran. Selain itu dukungan dari keluarga diutamakan seperti memberikan perhatian terutama jika lansia sedang sakit dan bersikap lebih sabar dalam menghadapi lansia.

Sedangkan lansia Hadi saat diwawancarai mengungkapkan bahwasannya :

*“Ya ganu dulure ana tanggane pada teka ngkene ya seneng pada guyub pada teka maring ngkene. Sekang keluarga ana sekang tangga pada peduli maring nyong sekeluarga pada teka maring ngene. Mbarang siki tah sepet mamane ninggal dulure wis pada jarang maring kene jarang dolan, sing rewang pas tahlil paling ya wong loro sing pada gelem rewang. Angger sing masak nggo saben*

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan anggota keluarga lansia Karto pada tanggal 08 November 2020.

*dina tah bojone Adi tapi nek kae lagi bali ngumaeh ya nyong apa apa dewek. Genah Ai ngode mangkat gasik baline sep angger Dwi malah jarang neng umah dadi ngapa apa ya dewek.”<sup>105</sup>*

Artinya : Dahulu saudara dan tetangga datang kesini saya merasa senang pada rukun datang kesini. Dari keluarga ada dari tetangga mereka peduli kepada saya sekeluarga mereka datang ke sini. Tapi semenjak istri saya meninggal saudara menjadi jarang kesini dan jarang main, ketika tahlilan yang membantu menyiapkan paling dua orang yang mau membantu. Kalau yang memasak untuk setiap hari itu istrinya anak saya tetapi kalau dia sedang pulang ke rumah orangtuanya ya saya yang menyiapkan apa apa sendiri. Kalau Adi bekerja berangkat pagi pulang sore kalau Dwi dia jarang dirumah, jadi saya kalau melakukan apa apa harus sendiri.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari anggota keluarga lansia Hadi yang mengatakan bahwa :

*“Aku si yah mba ora menangi pas mamake bojoku ninggal pas kae kan anu urung nikah si. Tapi ora ganti sue kan aku karo bojoku nikah ya aku digawa ngene. Neng kene paling aku masak mba karo siki bala bocah ya dadi sibuke ngerumat bocah. Nek perhatiane maring bapane paling ya masakna nggo ngumah mba.”<sup>106</sup>*

Artinya : Saya ya mba tidak melihat ketika mertuaku meninggal karena belum menikah. Tetapi tidak lama setelah kejadian itu saya menikah dan dibawa kesini. Di sini paling saya memasak kalau sekarang harus ngurus anak. Kalau perhatian kepada bapak paling ya saya memasak untuk keluarga.

## **IAIN PURWOKERTO**

Dari pernyataan lansia Hadi dan anggota keluarga diperoleh bahwa ada dukungan dan kepedulian dari anggota keluarga lansia ketika pasangannya meninggal dunia yang membuat lansia merasa senang bahwa orang lain peduli dengannya, akan tetapi semenjak istrinya meninggal dari pihak saudara menjadi jarang berkunjung. Selain itu anggota keluarga yang jarang berada di rumah berdampak lansia Mh harus mengerjakan kegiatan rumah sendiri, namun untuk urusan memasak dibantu oleh menantunya.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 20 November 2020.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan anggota keluarga lansia Hadi pada tanggal 20 November 2020.

Dari pernyataan subjek dan pernyataan anggota keluarga lansia diperoleh bahwa keluarga lansia Siti memberikan motivasi, kasih sayang, merawat orang tua, dan memberikan hiburan kepada lansia. Pada lansia Jono dukungan oleh keluarga untuk bangkit, anggota keluarga memberikan kasih sayang, perhatian juga hiburan, dan menjadi tempat berkeluh kesah bagi lansia. Keluarga lansia Karto memberikan nasehat kepada lansia, memberikan dukungan, memberikan perhatian terutama jika sedang sakit dan bersikap lebih sabar dalam menghadapi lansia. Sementara pada lansia Hadi adanya kurang kepedulian dan perhatian dari keluarga kepada lansia.

c. Faktor Komunitas

Faktor komunitas merupakan salah satu faktor resiliensi dimana individu terlibat dalam aktifitas di luar rumah dan dari aktivitas ini dapat membantu berkembangnya kemampuan resiliensi individu. Adanya hubungan sosial dengan orang lain dapat memberikan dukungan kepada individu yang tengah mengalami permasalahan. Hal tersebut seperti yang disampaikan lansia Siti, bahwasannya :

*“Pas neng umah ya domongi neng keluargane ana neng tanggane, kabeh wong ya arep mati ya yung sing ikhlas bae ya yang wong nyatane kaya nyong nana arep ninggal ya mbuh kapane mesti mengko depanggil. Nyong kegiatane ya genah randa ya nyapu umah, ngumbahi grabah, ngumbahi biji-biji, rawat laan, nah nek kegiatane karo warga sekitar ya gumane ngaji, perjenjen, ngaji pendak manis. Ya nyong nana melu lansiahan neng RT an, arisan neng RTan. Nyong ya cokan jamaah neng langgar ngarep tapi lagi leren ya sebute ngembul ngalor nggone Pak Ikhsan nuju nuju nek tangi gasik. Wong kegiatane siki ngaji sing penting nggo sangu mati pokoke nyong tah. Nek lagi kumpul kumpul apa neng lansiahan apa neng pengajian akeh batire ya seneng wong bisa kandah karo wong liya mbanjur neng umah kan nyong siki dewekan.”<sup>107</sup>*

Artinya : Ketika dirumah ya dinasehati oleh keluarga maupun tetangga, semua orang ya akan meninggal tapi tidak tahu kapan akan tetapi pasti akan dipanggil. Kegiatan saya karena randa ya membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu halaman, kalau kegiatan bersama warga sekitar selalu mengaji,

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 04 November 2020.

perjanjen, mngaji setiap manis. Saya juga mengikuti kegiatan lansia di balai RT, arisan juga di balai RT. Saya juga berjamaah ke mushola depan rumah tapi sedang libur jadi terkadang jamaah di tempatnya Pak Ikhsan kalau sedang bangun pagi sekali. Sekarang kan kegiatannya mengaji yang penting untuk bekal meninggal begitu kalau saya. Apabila sedang berkumpul bersama baik di lansiahan maupun pengajian ada banyak teman merasa senang karena bisa mengobrol dengan orang lain sebab kalau dirumah kan sekarang sendirian.

Hal tersebut juga diungkapkan dengan pernyataan dari ibu ibu yang mengikuti kegiatan warga yang sama dengan lansia Siti, bahwasannya :

*“Pas kaji Ahmad ninggal akeh banget sing ngelayat nyong ya teka melu layat, melu tahlilan sore sore, pas matangpuluh, nyatus, mendak ya teka. Malah wingi melu rewang bar mendak pindo. Siki kan kaji Mar dewekan ya nyong tanggane ya melu rewang. Kae nana sregep melu kegiatan ya cogan melu pengajian, ana arisan, lansiahan ya melu neng kana cogan ngembul pada kandah arane si ibu ibu ya mba.”<sup>108</sup>*

Artinya : Ketika Haji Ahmad meninggal banyak sekali yang taziah saya juga datang taziah, ikut tahlilan ketika sore sore, ketika empat puluh harian, seratus hari, setahun saya juga datang. Kemaren ikut bantu bantu habis dua tahunan. Sekarang kan Haji Mr sendirian saya tetangganya jadi ikut membantu. Dia juga rajin ikut kegiatan seperti pengajian, arisan, lansiahan kalau disana ikut berkumpul berbincang bincang namanya kan ibu ibu ya mba.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa tetangga memberi dukungan kepada lansia Siti saat pasangannya meninggal bahkan sampai saat ini selain itu lansia Siti aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar.

Sementara itu ketika diwawancarai lansia Jono mengatakan bahwasannya :

*“Ninine pas ganu ninggal ya tanggane pada mburu ngkene pada layat pada aweh ndonga ya ana sing ngomong sing sabar ya ki anu wis takdire dijikot, carane ya aweh dukungan lah wong arane tangga. Nganti seprene sepet ninine wis langka nyong ya nggolet kegiatan ana melu lansiahan ya nuju nuju mangkat, tahlilan ya*

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan tetangga lansia Siti pada tanggal 30 November 2020.

*mangkat, melu sholat jamaah shubuh bar kue mlaku mlaku. Karo tangga-tangga ya hubungane apik karo kanca batir ya apik, ya sesrawung lah wong arane urip ya kudu butuh tangga lah. Wong aku lagi langka pegawean wis ayem kadang kadang ya dolan maring umaeh tanggane nek sep sep biasane, kadangan ya dolan nggone kaki Karto sing pada bae seumuran kambi nyong kadang ya dolan mengkana.”<sup>109</sup>*

Artinya : Istri saya dulu ketika meninggal tetangga pada datang untuk taziah mereka memberikan doa juga ada ada yang ngomong yang sabar ya ki memang sudah takdirnya diambil, ya memberikan dukungan namanya juga tetangga. Sampai sekarang mulai istri saya meninggal saya mencari kegiatan seperti ikut lansia kadang kadang berangkat, tahlilan ya berangkat, ikut sholat subuh berjamaah setelah itu jalan jalan. Hubungan dengan tetangga Alhamdulillah terjalin dengan baik dengan teman juga baik, namanya hidup pasti membutuhkan tetanga. Ketika saya tidak mempunyai pekerjaan sudah santai kadang kadang saya berkunjung ke rumah tetangga biasanya ketika sore hari, terkadang berkunjung ke rumah kakek Karto yang seumuran dengan saya terkadang saya berkunjung kesana.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan tetangga lansia Jono sekaligus petugas lansiahan yang mengatakan bahwasannya :

*“Ketika istri kakek Jono meninggal saya sebagai tetangga ikut taziah juga ikut memberi dukungan kepada kakek Jono. Selain itu saya juga ikut mendoakan kalo tahlilan sore sore ditempat beliau. Ketika ada syukuran baik empat puluh harian apa seratus hari saya juga datang meritadin, memberikan bantuan makanan. Kebetulan saya kan petugas lansiahan ya tau kalau kaki Jono sering datang ke kegiatan itu ya ditimbang, ditensi, kalau ada yang dirasa biasanya minta obat ke bidan di lansiahan. Saya lihat ya kakek Jono suka ngobrol sama mbah mbah yang lain kalau sedang di lansiahan.”<sup>110</sup>*

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa lansia Jono memiliki hubungan baik dengan tetangga dan dari tetangga memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil serta ia juga sering mengikuti kegiatan lansiahan yang ada di daerah tersebut.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 04 November 2020.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan tetangga lansia Jono pada tanggal 28 November 2020.

Berbeda dengan lansia sebelumnya, lansia Jono saat diwawancarai menyatakan bahwa :

*“Gemiye pas ninine ninggal ya keluarga ya tangga akeh sing ndukung, nyong ya Alhamdulillah ana sing pada tresna, nyong ya bungah. Malah agi ninine nyong ninggal Lailahailallah sing arane tamu jen ngendeng ngendeng ora eram. Ya ngawan wong wadon wengi wong lanang ya penuh terus berarti ya sebalike nyong ya cogan kaya kue ndean.”<sup>111</sup> Ganu tah ya melu tahlilan nek siki tah wis mari anu wis dolog ganu saben malem slasa tah giliran tahlilane. Ganu ya melu jamaah cogan maring langgar ngana ngarep umah nek siki tah neng umah bae paling ya jumatat neng masjid tah mangkat. Siki tah kegiatane akehe neng umah, paling ya sing nganti siki esih lansiahan karo sholat jumatat wong anu wis tua ya siki gampang kesel. Kawit ganu ya kegiatane lansiahan ya cogan melu nganti siki, seneng nek mangkat akeh batire neng kana pada mangkat. Nek lagi lansiahan ya neng petugase domongi warna warna kon sehat bae, bosa karo batire ya kandah wong nek neng umah anane karo anak nek lagi lansiahan kan akeh batire.”<sup>112</sup>*

Artinya : Dahulu ketika istri saya meninggal dari keluarga dan tetangga banyak yang memberi dukungan, saya ya bersyukur ada yang menyukai saya, saya merasa senang. Ketika istri saya meninggal Lailahailallah tamu sangat banyak yang datang. Kalau siang dari perempuan kalau malam laki laki selalu penuh artinya ya mungkin sebaliknya karena saya juga begitu. Dulu ikut tahlilan kalau sekarang sudah berhenti karena sudah lambat untuk jalan dulu setiap malam selasa tahlilannya bergilir. Dulu ikut juga jamaah ke mushola depan rumah kalau sekarang dirumah saja paling berangkat jumatat di masjid. Sekarang kegiatannya lebih banyak di rumah, kegiatan yang sampai sekarang masih dijalani lansiahan dan juga sholat jumatat karena sudah tua jadi sekarang mudah lelah. Dari dulu kegiatannya lansiahan sampai sekarang juga masih ikut, senang kalau berangkat banyak teman di sana juga pada berangkat. Kalau sedang lansiahan dari petugas dinasehati macam macam supaya tetap sehat, ketika dengan teman ngobrol karena jika dirumah hanya ada anak saja kalau di lansiahan kan banyak teman.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari tetangga lansia Karto yang mengatakan bahwa :

*“Mbien pas bojone kaki Karto ninggal ya aku ngelayat melu maring kuburan, mamake aku ya melu yasinan nek bar ashar neng nggone*

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 16 November 2020.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 08 November 2020.

*kakine. Anu wong bar detinggal kan kudune debatiri ya mba apamaning anu wong wis tua kudu sekang keluarga apa tanggane ya aweh bantuan moral lah ben ora kelangan bae. Sengertiku ya mba kaki Karto tah kegiatane paling ya andak unduk, nyambut gawe bedogna suket nek diprentah tanggane, kadang ya ngendong. Paling nek aku weruh mba melu lansiahan kadang kan bareng karo mamake aku juga melu lansiahan, terus kayane esih melu jumatane nek lagi sehat. Karo tangga ya kakine tah hubungane ya apik lah wong cogan ngendong ngkene nek lagi sehat.* <sup>113</sup>

Artinya : Dulu ketika istrinya kakek Karto meninggal saya melayat ikut ke kuburan juga, ibuku ikut yasinan sehabis ashar dirumah kakek Karto. Orang baru ditinggal kan seharusnya ditemani ya mba apalagi sudah tua harus dari keluarga ataupun tetangga ya memberikan dukungan moral lah supaya tidak kehilangan terus. Setahu saya ya mba kakek Karto untuk kegiatan ya paling jalan jalan, bekerja membersihkan rumput kalau disuruh tetangga, terkadang ya main. Kakek Karto kalau saya lihat ikut lansiahan terkadang bersama dengan ibu saya yang ikut lansiahan, selain itu kayaknya ikut jumatane kalau sedang sehat. Hubungan dengan tetangga ya baik terkadang ia main ke sini kalau sedang sehat.

Dari pernyataan lansia Karto maupun tetangga lansia Karto dapat dikatakan bahwa adanya dukungan dan kepedulian dari orang lain serta keikutsertaan lansia dalam kegiatan masyarakat dapat membantu lansia lebih bahagia.

Berbeda dengan lansia Karto, lansia Hadi mengungkapkan bahwasannya:

## **IAIN PURWOKERTO**

*"Ganu sedurunge mamane ninggal nyong ya cogan melu kegiatan lansiahan, ana jamaah ya melu wong ngumah wis ana sing ngurusi si tapi sepet mamane ninggal ya jarang melu kegiatan, melu nek pegawean lagi langka apa lagi ora indel. Nek lagi mangkat lansiahan ya kadang sikile kesel pating gemrayah tapi ya seneng nek lagi lansiahan wong ketemu kambi batire teyeng kanda karo batire nyong be yaiya kaya kue batire ya semaure kaya kue wong anu wis tua ya akeh sing dirasa. Ya arang arangan melu jamaah neng langgar kuwe ngarep kadang ya nek lagi kober kaya kue tapi ngene nek agi geneni nek ketanggungan ya ora mangkat wong siki ngapa ngapa kudu dewekan si ora kaya ganu.* <sup>114</sup>

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan tetangga lansia Karto pada tanggal 08 November 2020.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 20 November 2020.



Artinya : Dahulu sebelum istri saya meninggal saya sering mengikuti kegiatan lansiahan, jamaah juga saya ikuti karena rumah sudah ada yang mengurus tapi semenjak istri saya meninggal jadi jarang mengikuti kegiatan, bisa ikut ketika tidak ada pekerjaan atau tidak sedang membuat gula merah. Kalau berangkat lansiahan terkadang kaki saya cape merasa kesemutan juga tapi senang kalau sedang lansiahan karena bertemu teman bisa bercerita mengungkapkan apa yang dirasakan ternyata mereka juga merasakan mungkin karena sudah tua jadi banyak yang dirasa. Kadang kadang saya ikut sholat jamaah di mushola depan rumah saya kalau sedang tidak sibuk tetapi kalau sedang membuat gula merah dan belum selesai ya saya tidak berangkat karena sekarang apa apa harus sendiri tidak seperti dahulu.

Pernyataan lansia Hadi dikuatkan dengan pernyataan tetangga lansia Hadi yang juga mengikuti kegiatan di masyarakat :

*“Hubungan karo tanggane ya apik koh mba pak Hadi tah, sengertine nyong ya mba ora tau ana masalah apik apik bae. Ganu pas mamake Sigit ninggal ya dulure ya tangga tanggane ya pada teka pada melu maring kuburan. Ana tahlilan ibu ibu nek sore nah wengine bapak bapak sing pada tahlilan ya pada teka. Sengertine nyong ya mba pak Hadi ya kadangan melu jamaah ana melu lansiahan cogan karo bapane nyong mangkate kadangan ya melu tahlilan wong mangkate cogan karo bapane nyong.”<sup>115</sup>*

Artinya : Pak Hadi memiliki hubungan baik dengan tetangga mba, setahu saya ya mba tidak pernah ada masalah baik baik saja. Dulu ketika istrinya meninggal dari saudara, tetangga mereka datang ikut ke kuburan. Ada tahlilan ibu ibu kalau sore jika malamnya bapak bapak yang tahlilan ya tetangga pada datang. Setahu saya ya mba pak Hadi terkadang ikut jamaah juga ikut lansiahan berangkatnya bersama suami saya terkadang juga ikut tahlilan orang berangkatnya bersama suami saya.

Dari pernyataan lansia Hadi dan juga tetangga lansia Hadi dapat disebutkan bahwa semenjak pasangannya meninggal ia menjadi jarang mengikuti kegiatan masyarakat karena kesibukannya untuk bekerja maupun mengurus rumah. Tetapi jika ia mempunyai waktu luang untuk berangkat lansia ia merasa senang karena bisa berbagi cerita tentang apa yang dirasakan dengan lansia lainnya.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan tetangga lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020.

Dapat dilihat bahwa terdapat kepedulian dari masyarakat terhadap masalah yang terjadi pada lansia, adanya keaktifan lansia mengikuti kegiatan yang diadakan oleh desa maupun masyarakat sekitar.

**Tabel Faktor Resiliensi**

No	Subyek	Faktor Resiliensi	
		Internal	Eksternal
1	Siti	Kemampuan Kognitif, Konsep Diri, Harga Diri, Kompetensi Sosial, Spiritualitas, Kesehatan, dan Kebahagiaan	Keluarga, Komunitas
2	Jono	Kemampuan Kognitif, Konsep Diri, Harga Diri, Kompetensi Sosial, Spiritualitas, dan Kebahagiaan	Keluarga, Komunitas
3	Karto	Kemampuan Kognitif, Konsep Diri, Harga Diri, Kompetensi Sosial, Spiritualitas, dan Kebahagiaan	Keluarga, Komunitas
4	Hadi	Kemampuan Kognitif, Konsep Diri, Harga Diri, Kompetensi Sosial, Kesehatan	Komunitas

## B. Analisis Data

Setelah dilakukan pengambilan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait dinamika faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas, selanjutnya dapat peneliti dapat menggambarkan berdasarkan fokus penelitian temuan berikut ini :

1. Dinamika resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas.

Setelah dilakukan pengambilan data serta memilih dan mengambil hal hal pokok dari data yang diperoleh dapat diambil informasi mengenai dinamika resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

- a. Dinamika resiliensi pada lansia Siti

Pada awal meninggalnya suami dari lansia Siti pada saat mengetahui pasangan hidupnya meninggal dunia, subjek merasa kehilangan, pasrah, juga terus menangis akan kepergian pasangannya. Untuk menghadapi kondisi yang dialaminya lansia Siti pergi mencari pengobatan supaya tidak teringat akan suaminya terus menerus dan apabila tiba tiba teringat akan suaminya lansia Siti memilih untuk tidak melakukan apapun dan memilih untuk tidur. Dan untuk saat ini lansia Siti sudah bisa melakukan aktivitas seperti sedia kala dan sudah mampu melupakan pasangan hidupnya, serta untuk saat ini lansia Siti sudah lebih mementingkan kehidupan akhirat kelak.

b. Dinamika resiliensi pada lansia Jono

Lansia Jono pada awal meninggal istrinya dia merasa tidak percaya juga merasa kaget pada saat tahu istrinya sudah tiada. Lansia Jono setelah ditinggal istrinya tidak melakukan aktivitas apapun selama beberapa lama yang hal tersebut karena lansia Jono masih merasakan kehilangan akibat ditinggal mati pasangan hidupnya. Akan tetapi kini dia sudah tidak mengingat ingat akan istrinya lagi dan sudah bisa melakukan aktivitas seperti sediakala serta lansia Jono saat ini menjadi lebih rajin dalam hal beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan.

c. Dinamika resiliensi pada lansia Karto

Pada awal meninggalnya istri dari lansia Karto, dia merasa kehilangan serta pasrah terhadap keadaan yang dialaminya. Sementara istrinya meninggal beliau sempat tidak melakukan kegiatan apapun, tetapi setelah sekian lama beliau kembali lagi melakukan kegiatan seperti sebelumnya. Untuk saat ini lansia Karto sudah tidak kehilangan istrinya dan selalu mendoakan istrinya selain itu beliau sudah bisa melakukan aktivitas normal seperti sediakala. Dan lansia Karto sudah lebih berfokus pada kehidupan akhirat kelak dan tidak memikirkan dunia lagi.

d. Dinamika resiliensi pada lansia Hadi

Sementara pada lansia Hadi merasa sangat kehilangan akan istrinya bahkan sampai saat ini karena saat ini tidak ada yang membantu untuk

mengurus pekerjaan rumah dan pekerjaannya. Agar tidak terus menerus larut dengan kepergian istrinya lansia Hadi mengalihkan pikirannya dengan melakukan kegiatan kegiatan yang bisa menyibukkan dirinya. Walau begitu terdapat keinginan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas
  - a. Faktor Individual

Faktor individual merupakan faktor resiliensi yang berasal dari dalam diri individu. Faktor individual terdiri dari kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial.

- 1) Kemampuan Kognitif

Dimana subjek dapat berpikir sebab terjadinya bencana bukan semata mata karena kelalaian manusia tapi juga kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Seperti subjek lansia Siti berpikiran bahwa meninggalnya pasangannya merupakan takdir dan iapun akan meninggal juga. Lansia Jono berpikiran bahwa menerima dan ikhlas akan kepergian pasangannya. Lansia Karto berpikiran harus tetap ikhlas karena sesuatu yang bernyawa pasti akan mati. Sementara lansia Hadi berpikiran semua yang terjadi adalah takdir dan harus diikhlasakan walaupun sampai saat ini ia masih sering teringat akan istrinya. Dengan kemampuan kognitif dalam memaknai kehilangan akan pasangan hidup dari lansia, hal demikian dapat menumbuh kembangkan semangat serta kemampuan berpikir untuk dapat pulih seperti sedia kala.

- 2) Konsep Diri

Dimana individu memiliki pandangan dan sikap terhadap dirinya sendiri akan masalah yang dialami. Seperti lansia Siti kini lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat kelak, lansia Jono semenjak ditinggal istrinya menjadi memperbanyak ibadah dan tidak memikirkan kehidupan dunia, lansia Karto memperbanyak

ibadah, tidak memikirkan dunia lagi dan lebih berpasrah diri terhadap Yang Maha Kuasa. Dan lansia Haadi tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan serta berkeinginan agar dapat meningkatkan ibadah kepada Yang Maha Kuasa. Tidak bisa dipungkiri semakin bertambahnya usia menjadikan lansia lebih memilih untuk berserah diri dan juga lebih mementingkan bekal untuk kehidupannya kelak di akhirat. Dan dapat diperoleh adanya faktor lain dari dalam individu bahwa spiritualitas akan semakin meningkat seiring bertambahnya usianya. Hal demikian dapat membentuk kemampuan diri individu untuk terus bertahan dalam menjalani kehidupan.

### 3) Harga Diri

Dimana subjek memiliki kemampuan dalam optimisme dan pencapaian (*reaching out*). Manifestasi dari harga diri lansia berbeda beda seperti lansia Siti setelah ditinggal suaminya harus mampu mengelola keuangan untuk hidup sehari hari serta menyisihkan uangnya untuk beramal, sementara lansia Jono, lansia Karto, dan lansia Hadi walaupun sudah tidak memiliki istri tetap melakukan pekerjaan seperti sediakala untuk menyibukan diri. Dan adanya keterbukaan dari setiap lansia kepada anggota keluarga apabila lansia sedang mengalami masalah. Hal demikian dapat dikatakan bahwa lansia yang memiliki berbagai kemampuan tersebut membuat lansia mampu bertahan dengan kondisi yang dialaminya dan mampu bertahan dengan berbagai usah usaha yang dilakukannya.

### 4) Kompetensi Sosial

Dimana subjek memiliki kemampuan interpersonal untuk berinteraksi dengan orang lain. Keempat subjek memiliki sifat empati kepada orang lain, mudah bergaul dan memiliki hubungan baik terhadap orang lain. Dapat dikatakan apabila individu yang mempunyai kemampuan interpersonal baik mampu bertahan dalam kondisi yang dialami.

#### b. Faktor Keluarga

Dimana adanya anggota keluarga dapat membantu dalam menumbuhkan kemampuan lansia untuk pulih seperti sedia kala. Menurut penuturan lansia Siti, Jono, dan Karto maupun dari anggota keluarga, adanya keluarga memberikan dukungan, nasehat, perhatian, serta motivasi pada subjek agar tetap semangat dan sehat dalam menjalani hidup walaupun sudah ditinggal pasangannya. Akan tetapi, untuk subjek Hadi terlihat bahwa terdapat kurangnya kepedulian dan dukungan dari anggota keluarga kepada lansia Hadi. Dari hal tersebut dapat dikatakan adanya faktor keluarga dapat mempengaruhi kemampuan lansia untuk bisa pulih setelah ditinggal pasangan hidupnya serta perhatian keluarga agar lansia selalu sehat. Dapat dilihat bahwa selain dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesehatan lansia baik secara fisik maupun mental. Yang mana dengan kesehatan yang baik lansia dapat terus menjalani kehidupan dengan baik.

c. Faktor Komunitas

Dimana subjek memiliki keterlibatan di luar rumah subjek serta adanya hubungan baik dari luar subjek kepada subjek. Seperti penuturan subjek dan tetangga subjek bahwa orang-orang di sekitar mereka peduli dengan adanya masalah yang terjadi pada lansia dan juga dengan adanya kegiatan yang diadakan masyarakat serta diikuti mampu membuat lansia untuk bersosialisasi serta berhubungan dengan orang lain di sekitar mereka. Selain itu adanya kegiatan yang dilakukan lansia mampu membuat lansia merasa lebih bahagia terutama ketika lansia berkumpul dengan orang-orang yang seusia mereka.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, selanjutnya pembahasan ini mengenai hasil analisis dinamika resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Berikut ini merupakan pembahasan hasil analisis dari keempat subjek penelitian.

O'leary & Ickovics menyebutkan terdapat empat proses yang terjadi ketika individu mengalami situasi dan kondisi yang menekan (*significant adversity*), yaitu *scummbing* (mengalah), *survival* (bertahan), *recovery* (pemulihan), dan *thriving* (berkembang pesat).<sup>116</sup>

Menurut Reivich & Shatte resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dari kejadian yang berat atau masalah yang dialami dalam kehidupan. Individu dikatakan memiliki resiliensi yang baik apabila ia dapat bertahan dalam kondisi yang tertekan ataupun menghadapi kesengsaraan lebih jauh dan bisa mengatasi trauma yang dialami dalam kehidupannya.<sup>117</sup> Yang mana setelah penulis melakukan penelitian terhadap keempat subjek didapati hasil bahwasannya dalam proses pemulihan dan mengembangkan kemampuan resiliensi pada masing-masing lansia memiliki tahapan yang berbeda. Seperti halnya lansia Siti dalam proses kembali kepada keadaan semula memiliki rangkaian yaitu pada awal meninggalnya suami dari lansia Siti pada saat mengetahui pasangan hidupnya meninggal dunia, subjek merasa kehilangan, pasrah, juga terus menangis akan kepergian pasangannya. Untuk menghadapi kondisi yang dialaminya lansia Siti pergi mencari pengobatan supaya tidak teringat akan suaminya terus menerus dan apabila tiba tiba teringat akan suaminya lansia Siti memilih untuk tidak melakukan apapun dan memilih untuk tidur. Dan untuk saat ini lansia Siti sudah bisa melakukan aktivitas seperti sedia kala dan sudah mampu melupakan pasangan hidupnya, serta untuk saat ini lansia Siti sudah lebih mementingkan kehidupan akhirat kelak.

Sementara pada proses pemulihan untuk kembali pada kondisi semula pada lansia Jono dilihat bahwa lansia Jono pada awal meninggal istrinya dia merasa tidak percaya juga merasa kaget pada saat tahu istrinya sudah tiada. Lansia Jono setelah ditinggal istrinya tidak melakukan aktivitas apapun selama beberapa lama yang hal tersebut karena lansia Jono masih merasakan kehilangan

---

<sup>116</sup> Eko Budi Sutrisnianto, Gambaran Resiliensi Perempuan Dewasa Awal Yang Menjadi Orangtua Tunggal Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pasca Kematian Pasangan, *Skripsi*, (Denpasar: Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Denpasar, 2017), hlm. 28-29.

<sup>117</sup> Indah Permata Sari dkk, Resiliensi Pada *Single Mother* Setelah Kematian Pasangan Hidup, *Schoulid*, Volume: 4 No. 3 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019), hlm. 77.

akibat ditinggal mati pasangan hidupnya. Akan tetapi kini dia sudah tidak mengingat ingat akan istrinya lagi dan sudah bisa melakukan aktivitas seperti sediakala serta lansia Jono saat ini menjadi lebih rajin dalam hal beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Dan untuk proses perkembangan resiliensi pada lansia Karto adalah pada awal meninggalnya istri dari lansia Karto, dia merasa kehilangan serta pasrah terhadap keadaan yang dialaminya. Semenjak istrinya meninggal beliau sempat tidak melakukan kegiatan apapun, tetapi setelah sekian lama beliau kembali lagi melakukan kegiatan seperti sebelumnya. Untuk saat ini lansia Karto sudah tidak kehilangan istrinya dan selalu mendoakan istrinya selain itu beliau sudah bisa melakukan aktivitas normal seperti sediakala. Dan lansia Karto sudah lebih berfokus pada kehidupan akhirat kelak dan tidak memikirkan dunia lagi. Sementara pada lansia Hadi merasa sangat kehilangan akan istrinya bahkan sampai saat ini karena saat ini tidak ada yang membantu untuk mengurus pekerjaan rumah dan pekerjaannya. Agar tidak terus menerus larut dengan kepergian istrinya lansia Hadi mengalihkan pikirannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menyibukkan dirinya. Walau begitu terdapat keinginan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dilihat bahwa untuk lansia Siti, lansia Jono, dan lansia Karto sudah bisa pulih dan memiliki kemampuan resiliensi yang baik dibuktikan bahwa mereka sudah mampu menjalani kehidupan seperti sediakala dan juga sudah mampu melupakan pasangan hidup mereka. Sementara untuk lansia Hadi dapat dikatakan belum sepenuhnya dapat melupakan pasangan hidupnya dan dapat dikatakan kemampuan resiliensi bagi lansia Hadi belum sepenuhnya berkembang.

Sementara untuk faktor faktor resiliensi pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas yang mengacu pada penelitian Garmezy telah mengidentifikasi sejumlah faktor pelindung yang berada di dalam diri individu, dalam keluarga, maupun dalam komunitas dimana mereka berada. Lebih khusus lagi bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang relatif tinggi, orientasi sosial yang



positif, kohesivitas keluarga yang hangat, dan tambahan dukungan dari orang lain di luar komunitasnya, cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan secara lebih efektif daripada individu yang tidak mendapatkan hal itu.<sup>118</sup>

Sependapat dengan hal tersebut, Everall, et al., menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi individu antara lain (a) faktor individual, yaitu kemampuan individu yang meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial; (b) faktor keluarga, yaitu dukungan yang bersumber dari anggota keluarga; (c) faktor komunitas, keterlibatan individu dalam hubungan di luar rumah membantu berkembangnya resiliensi.<sup>119</sup>

Pertama faktor individual, dimana dalam faktor individual terdiri dari kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial. Kemampuan kognitif yaitu subjek berpikir sebab terjadinya bencana bukan semata mata karena kelalaian manusia tapi juga kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kemampuan kognitif lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok didapat bahwa mereka dalam menyikapi pasangannya meninggal adalah dengan berpikiran bahwa itu semua terjadi karena takdir Tuhan Yang Maha Esa dan merekapun suatu saat akan meninggal juga, serta dalam menghadapi kejadian tersebut dengan bersikap ikhlas serta bersabar.

Konsep diri yaitu individu memiliki pandangan dan sikap terhadap dirinya sendiri akan masalah yang dialami. Konsep diri lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok didapatkan bahwa mereka lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat kelak dan lebih berpasrah diri terhadap Yang Maha Kuasa, karena mengingat

---

<sup>118</sup> Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat, *Pedagogi*, Volume: XII, No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 119

<sup>119</sup> Feti Astuti dan Triana Noor Edwina DS, Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri, *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*, ISBN: 978-602-361-068-6, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017), hlm. 146.

usia yang sudah tidak muda lagi, dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang ada.

Harga diri yakni individu memiliki keyakinan dalam menghadapi serta bertahan dalam usaha yang dilakukan. Harga diri lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok didapatkan bahwa setiap lansia memiliki usaha untuk bertahan setelah kematian pasangannya seperti mengelola keuangan untuk hidup sehari hari, menghibur dan menyibukan diri dengan melakukan berbagai kegiatan, dan keterbukaan kepada keluarga apabila ada masalah.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan sosialisasi terhadap orang lain yang dapat meningkatkan resiliensi. Kompetensi sosial lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok didapat bahwa mereka memiliki empati, hubungan baik dengan orang lain, mudah bergaul.

Selain keempat kemampuan tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ternyata menemukan kemampuan lain dalam faktor individual. Hal tersebut ketika seseorang yang semakin bertambah dalam usianya akan semakin mendekati diri kepada Tuhan dan lebih meningkatkan ibadah serta lebih berserah diri terhadap Tuhan, yang demikian bisa dikatakan adanya pengaruh spiritualitas dalam diri lansia agar terus bertahan dan melanjutkan hidup yang berarti spiritualitas dapat meningkatkan kemampuan resiliensi dalam diri individu.

Adanya kesehatan yang baik juga berpengaruh dalam kemampuan lansia untuk dapat bertahan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut penulis temukan bahwa ketika lansia mengalami kondisi yang kurang baik dari lansia akan mengatakan kondisi tersebut pada keluarga lansia dan dari pihak keluarga sebisa mungkin memberikan perhatian pada lansia agar kondisinya kembali pulih. Dapat dikatakan bahwa kesehatan lansia berpengaruh saat mereka menjalani serta tetap bertahan dalam kondisi yang terjadi.

Penulis juga menemukan adanya perasaan bahagia dalam lansia berpengaruh terhadap kondisi kehidupan lansia. Kondisi tersebut terjadi lansia

memiliki hubungan yang baik dengan orang lain ketika mereka mampu bersosialisasi dengan orang lain sehingga mereka dapat mengungkapkan apa yang dirasakan mereka yang hal demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu komponen yang berasal dari dalam individu untuk meningkatkan resiliensi.

Adanya faktor individual ternyata berpengaruh positif dalam mempengaruhi resiliensi pada lansia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dian Pitaloka Priasmoro yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor personal dengan resiliensi ke arah hubungan positif. Dimana semakin tinggi kemampuan personal maka semakin tinggi pula resiliensi pada individu.<sup>120</sup> Dan dari penelitian yang dilakukan penulis terdapat temuan baru yang mempengaruhi kemampuan resiliensi individu yang berasal dari dalam individu (faktor individual) selain kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial ditemukan komponen lain yaitu spiritualitas, kesehatan, dan juga kebahagiaan dalam individu.

Kedua Faktor Keluarga, dimana adanya anggota keluarga subjek dalam memberikan dukungan pada subjek saat mengalami kondisi sulit. Peran keluarga pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok memberikan dukungan, nasehat, perhatian, serta memotivasi subjek untuk tetap semangat dalam menjalani hidup walaupun sudah ditinggal pasangannya. Adanya faktor keluarga ternyata berpengaruh dalam resiliensi lansia. Hal tersebut seperti pendapat Ifdil dan Taufik yang menyebutkan bahwa keterikatan anggota keluarga berpengaruh dalam pemberian dukungan anggota keluarga yang mengalami musibah untuk pulih dan memandang kejadian tersebut secara objektif begitupula dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Dian Pitaloka Priasmoro, Pengaruh Kemampuan Personal Terhadap Resiliensi (Studi Kasus Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome), *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, Volume: 5, No. 1 (Malang: Poltekkes RS dr.Soepraoen Malang, 2017), hlm. 9.

<sup>121</sup> Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat, *Pedagogi*, Volume: XII, No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 118

Faktor komunitas dimana subjek memiliki hubungan maupun keterlibatan di luar rumah subjek. Faktor komunitas pada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok didapat bahwa orang-orang di sekitar lansia peduli, memberi dukungan dengan adanya kejadian yang terjadi pada lansia, dan adanya kegiatan masyarakat yang diikuti lansia mampu membuat lansia untuk bersosialisasi serta berhubungan dengan orang lain di sekitar mereka. Adanya faktor komunitas berpengaruh dalam resiliensi lansia, hal tersebut sependapat dengan Dian Pitaloka Priasmoro dan Nunung Ernawati yang menyebutkan hubungan sosial yang didapatkan individu dari luar rumah atau lingkungan sekitar dapat memberikan keuntungan atau berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Dengan begitu kemampuan resiliensi individu dapat meningkat dengan adanya hubungan sosial berupa dukungan sosial.<sup>122</sup>



**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>122</sup> Dian Pitaloka Priasmoro, dan Nunung Ernawati, Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiliensi Orang Tua Anak Retradasi Mental (*Down Syndrome*) Studi Di SDLB-C Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Volume: 5, No. 1 (Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang, 2017), hlm. 21

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian mengenai dinamika faktor resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat proses yang terjadi sehingga lansia mempunyai kemampuan resiliensi dalam dirinya serta terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok. Dalam proses untuk pulih dari kondisi menekan pada lansia yang ditinggal mati pasangannya, ternyata terdapat beberapa tahapan yang terjadi yang mana dalam tahapan pemulihan untuk kembali pada kondisi semula setiap lansia memiliki proses pemulihan yang berbeda beda untuk mencapai kemampuan resiliensi dan kembali pulih. Sementara untuk faktor yang mempengaruhi resiliensi pada lansia terbagi dalam tiga faktor yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan juga faktor komunitas.

Faktor individual, faktor yang mempengaruhi resiliensi serta berasal dari dalam subjek dan terdiri dari kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial, spiritualitas, kesehatan, dan kebahagiaan. Kemampuan kognitif dengan berpikiran bahwa itu semua terjadi karena takdir Tuhan Yang Maha Esa dan merekapun suatu saat akan meninggal, bersikap ikhlas serta bersabar. Konsep diri ditunjukkan dengan lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat kelak dan lebih berpasrah diri terhadap Yang Maha Kuasa, dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang ada. Harga diri mengelola keuangan untuk hidup sehari hari, menghibur dan menyibukan diri dengan melakukan berbagai kegiatan, dan keterbukaan kepada keluarga apabila ada masalah. Kompetensi sosial dengan memiliki empati, hubungan baik dengan orang lain, dan mudah bergaul. Spiritualitas ditunjukkan dengan meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesehatan ditunjukkan dengan mampu melakukan aktifitas saat kondisi lansia sedang sehat

serta keterbukaan lansia saat mengalami kondisi kurang sehat terhadap keluarga. Dan kebahagiaan ditunjukkan dengan perasaan senang saat lansia berhubungan baik dan bersosialisasi dengan orang lain.

Faktor keluarga, faktor yang mempengaruhi resiliensi dan berasal dari luar diri subjek. Faktor keluarga bagi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok ditunjukkan dengan memberikan dukungan, nasehat, perhatian, serta memotivasi subjek untuk tetap semangat dalam menjalani hidup.

Faktor komunitas, faktor yang mempengaruhi resiliensi dan berasal dari luar diri subjek. Faktor komunitas bagi lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09 kecamatan Cilongok ditunjukkan dengan kepedulian masyarakat pada lansia, memberikan dukungan pada lansia, dan adanya kegiatan masyarakat yang dapat diikuti lansia.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lansia**

Lansia yang sudah ditinggal mati pasangannya tentu merasa dalam hidupnya ada yang hilang karena yang pada mulanya segala sesuatu dapat dibagi dengan pasangannya tetapi setelah ditinggal mati harus melakukan sendiri. Oleh karena itu diharapkan lansia yang sudah ditinggal pasangannya mampu menjalani hidup dengan tetap semangat, dan selalu berpikiran positif dalam menjalani hidup, serta meningkatkan religiusitas kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **a. Siti**

Bagi lansia Siti walaupun saat ini tinggal sendirian perlu terus mengembangkan hubungan yang baik dengan keluarga maupun orang lain sehingga tetap bisa bertahan menjalani kehidupan tanpa adanya pasangan hidup.

#### **b. Jono**

Bagi lansia Jono perlunya menjaga kesehatan supaya kesehatan selalu terjaga dan tidak mudah sakit.

c. Karto

Bagi lansia Karto supaya tidak terlalu banyak aktifitas karena kondisi yang semakin menua seringkali menyebabkan menurunnya kesehatan sehingga perlunya membatasi aktifitas fisik terutama yang melibatkan banyak tenaga.

d. Hadi

Bagi lansia Hadi untuk terus meningkatkan religiusitas serta kebahagiaan diri agar dapat bertahan dalam kondisi tanpa adanya pasangan hidup.

2. Bagi Keluarga Lansia

Kurangnya perhatian maupun dukungan oleh keluarga kepada lansia dapat menyebabkan lansia merasa kesepian. Oleh karena itu diharapkan keluarga selalu memberikan dukungan pada lansia yang sudah ditinggal pasangan hidupnya, memberikan perhatian serta kasih sayang kepada lansia agar mereka tidak merasa sendiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Masih minimnya penelitian terkait lansia, diharapkan peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama, dalam meneliti tentang lansia perlu dilakukan penggalan data yang mendalam mengingat permasalahan lansia bukan hanya ditinggal pasangan hidup tetapi banyak hal lain seperti penurunan pada fisik dan kondisi lainnya.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2018. Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling*, Volume: 2, No. 2. Bengkulu: Institute Agama Islam Negeri Curup.
- Ambarini, Dyah Ayu Sekar. 2019. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta.
- Aminah, S dan Roikan. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.
- Arifiyanti, Nur dan Wisnu Pradoto. 2014. Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Volume: 3 No. 4. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Feti dan Triana Noor Edwina DS. 2017. Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*, ISBN: 978-602-361-068-6. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Aulia, Rida Novi. 2019. Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Resiliensi Siswa SMA PAB 4 Sampali. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Dalam web WHO.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad dan Mulyono. 2015. Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa Di Klaten. *Psikopedagogia*, Volume: 4, No. 1. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ekasari, Mia Fatma, dkk. 2018. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Strategi Intervensi*. Malang: Wineka Media.
- Fatmawati, Veni dan M. Ali Imron. 2017. Perilaku Koping Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan Gerak Dan Fungsi. *Intuisi*, Volume: 9 No. 1. Yogyakarta: Aisyiyah University of Yogyakarta.



- Fernandez, Isanyora Mariana Fielda dan Jaka Santosa Soedagijono. 2018. Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Jurnal Experientia*. Volume: 6 No. 1. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Gayatri, Fitriana Ery. 2016. Resiliensi Pada Janda Cerai Mati. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamidi, Reyza. 2017. Hubungan Optimisme Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologi*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil dan Taufik. 2012. Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat. *Pedagogi*, Volume: XII, No. 2. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, Nur. 2018. Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Perempuan Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- K, Tri Rana. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Karni, Asmi. 2019. Resiliensi Lansia Di Panti Jompo BPLU Provinsi Bengkulu. *International Seminar on Islamic Studies*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Lestari, Sri Puji. 2019. Tingkat Pengetahuan Lansia Berhubungan Dengan Resiliensi Pada Lansia Yang Di Tinggal Meninggal Pasangan Hidupnya. *Jurnal Unimus*, Volume: 7 No. 2. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Semarang.
- Nasution, Sri Mulyani. 2011. *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: Medan USSU Press.
- Naufaliasari, Alrisa dan Fitri Andriani. 2013. Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Volume: 2 No. 2. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.

- Niswara, Ardelia Fadhilah dan Endang Pudjiastuti. 2018. Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Remaja yang Ditinggal Ayah Meninggal Secara Mendadak di Kelurahan Babakan Ciparay Bandung. *Prosiding Psikologi*, Volume: 4 No. 1. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Novilita, Hairina dan Suharnan. 2012. Konsep Diri *Adversity Quotient* Dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, Volume: 8, No. 1. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Nurfatimah, Rosita, dkk. 2017. Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care Di Posbindu Kelurahan Geger Kalong. *Jurnal Family Edu*, Volume: 3, No. 2. Bandung: Departemen PKK FPTK UPI.
- Oktaviani, Rizqa Familia. 2018. Resiliensi pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Permana, Diky. 2018. Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba. *Syifa Al-Qulub*, Volume: 2 No. 2. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmati, Nuzulia dan Meidriani Ayu Siregar. 2012. Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami Abuse. *Predicara*, Volume: 1, No. 2. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Volume: 17, No. 33. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Rinjani, Rahayu Giri. 2018. Hubungan Antara Religiusitas Dan Resiliensi Pada Pasien Kanker. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia.
- Riza, Muhammad dan Ike Herdiana. 2012. Resiliensi pada Narapidana Laki Laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi dan Kepribadian*, Volume: 1, No. 3. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rokan, Sri Mulia. 2018. Pengaruh Resiliensi Terhadap Keterikatan Kerja Pada Perawat Gerontik Di Panti Wedha.. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Saputra, Randi. 2016. Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Latar Belakang Budaya Serta Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Volume: 2, No. 1. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Sari, Indah Permata, dkk. 2019. Resiliensi Pada *Single Mother* Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Schoulid*, Volume: 4 No. 3. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sholichah, Ima Fitri Sholichah, dkk. 2018. *Self-Esteem* Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UGM 2018*, ISBN: 978-602-60885-1-2. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Slamet, Yusuf. 2019. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrismianto, Eko Budi. 2017. Gambaran Resiliensi Perempuan Dewasa Awal Yang Menjadi Orangtua Tunggal Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pasca Kematian Pasangan, *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Denpasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, diakses melalui website [pusdatin.kemkes.go.id](http://pusdatin.kemkes.go.id)
- Wawaysadhya. 2019. Kematian Menurut Louis Leahy. *KENOSIS*, Volume: 5, No. 2. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yunisa, Rianti, dkk. 2017. Gambaran Mengenai Resiliensi Pada Ibu Dewasa Madya yang Ditinggal Pasangan Hidupnya Meninggal di Komplek CBA 1 Kab. Bandung. *Prosiding Psikologi*, Volume. 3 No. 2. Bandung: Universitas Islam Bandung.



## FOTO DOKUMENTASI



Peneliti melakukan wawancara dengan lansia Siti pada tanggal 04 November 2020



Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga lansia Siti pada tanggal 04 November 2020



Kegiatan sehari hari lansia Siti



Peneliti melakukan wawancara dengan tetangga lansia Siti pada tanggal 30 November 2020



Kegiatan pengajian ibu ibu yang diikuti lansia Siti

# WOKERTO



Peneliti melakukan wawancara dengan lansia Jono pada tanggal 05 November 2020



Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga lansia Jono pada tanggal 05 November 2020



Kegiatan sehari hari yang dilakukan lansia Jono



Peneliti melakukan wawancara dengan tetangga lansia Jono pada tanggal 28 November 2020

**IAIN PURWOKERTO**



Peneliti melakukan wawancara dengan lansia Karto pada tanggal 08 November 2020



Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga lansia Karto pada tanggal 08 November 2020



Kegiatan sehari hari lansia Karto



Peneliti melakukan wawancara dengan tetangga lansia Karto pada tanggal 08 November 2020



Hasil pekerjaan yang dilakukan lansia Karto

# WOKERTO



Peneliti melakukan wawancara dengan lansia Hadi pada tanggal 20 November 2020



Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga lansia Hadi pada tanggal 20 November 2020



Kegiatan sehari hari lansia Hadi



Peneliti melakukan wawancara dengan tetangga lansia Hadi pada tanggal 08 November 2020



Lansia Hadi bersama dengan cucunya

# WOKERTO



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Daftar wawancara kepada lansia yang ditinggal mati pasangan hidup**

1. Sudah berapa lama bapak/ibu ditinggal mati oleh pasangan anda ?
2. Apakah yang menjadi penyebab pasangan bapak/ibu meninggal ?
3. Apakah yang bapak/ibu pikirkan ketika mengetahui pasangan anda meninggal ?
4. Bagaimana perasaan bapak/ibu mengetahui pasangan anda meninggal ?
5. Bagaimana pandangan anda untuk melanjutkan kehidupan tanpa pasangan anda ?
6. Apa yang anda lakukan ketika ketika mengetahui pasangan anda meninggal?
7. Apakah perbedaan sebelum dan sesudah pasangan anda meninggal ?
8. Bagaimana dukungan yang diberikan keluarga dan tetangga kepada anda ketika pasangan anda meninggal dunia ?
9. Bagaimana perasaan anda menjalani kehidupan saat ini ?
10. Kegiatan sehari hari apa saja yang anda lakukan saat ini ?
11. Bagaimana respon anda mengetahui keluarga atau tetangga anda mengalami musibah ?

### **B. Daftar wawancara kepada keluarga lansia**

1. Bagaimana dukungan anda terhadap lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya ?
2. Menurut anda, apakah penting kehadiran keluarga dalam keadaan lansia yang ditinggal mati pasangan hidup ?
3. Sikap apa yang anda berikan kepada lansia yang ditinggal mati pasangan hidupnya ?

### **C. Daftar wawancara kepada tetangga lansia**

1. Apakah lansia sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar?
2. Bagaimana hubungan lansia dengan tetangga sekitar ?
3. Bagaimana respon anda ketika mengetahui pasangan dari lansia meninggal dunia ?

## PEDOMAN OBSERVASI

(Observasi Kepada Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup Di Desa Pageraji RT

01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)

Nama Lansia : .....

Usia : .....

Tanggal Observasi : .....

No.	Aspek Yang Diobservasi	Hasil Observasi
1.	Melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh lansia	
2.	Mengamati hubungan lansia dengan anggota keluarga	
3.	Mengamati kegiatan yang dilakukan lansia dengan lingkungan sekitar	
4.	Mengamati suasana rumah lansia	
5.	Melihat keadaan lingkungan di sekitar tempat tinggal lansia	



# IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



**KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL**

Nomor : 965/In.17/FD.J.BK/PP.009/IX/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Giska Arifa Hananti  
NIM : 1717101143  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Tahun Akademik : 2019/2020

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul **Dinamika Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup (Studi Kasus Lansia Laki Laki Di Desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)** dan dinyatakan: **LULUS** dengan perubahan sebagai berikut:

Perbaikan Judul, Penambahan Subjek, Penambahan Latar Belakang Masalah

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 14 September 2020

Ketua Jurusan,



**NUR AZIZAH**



IAIN.PWT/F.DAK/05.02

Tanggal Terbit : 15 September 2020

No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



Management  
System  
ISO 9001:2015

www.tuv.com  
ID: 9108642539

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B.615/In.17/FD.J.BK/PP.00.9/6/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam menerangkan bahwa :

Nama : Giska Arifa Hananti  
NIM : 1717101143  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari Rabu, 10 Juni 2021, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **B+**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 Juni 2021

Ketua Jurusan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



Nomor : B.1138/In.17/FD.J.BK/PP.009/10/2020  
Lampiran : 1 (satu) bendel  
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 30 Oktober 2020

Kepada Yth. :  
**Kepala Desa Pageraji**  
di  
Pageraji

**Assalamu'alaikum. Wr. Wb**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Giska Arifa Hananti
2. NIM : 1717101143
3. Semester : 7
4. Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Pageraji, RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok
6. Judul : Dinamika Faktor Resiliensi Pada Lansia Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidup Di Desa Pageraji RT 01 RW 09 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Lansia yang ditinggal mati pasangan hidup di desa Pageraji RT 01 RW 09
2. Tempat/Lokasi : RT 01 RW 09 Desa Pageraji
3. Tanggal Riset : 01 November 2020 s.d. 30 November 2020
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum. Wr. Wb**



Ketua Jurusan,

**NUR AZIZAH**



IAIN.PWT/F.DAK/05.02/Riset

Tanggal Terbit : 2 November 2020

No. Revisi :



PEMERINTAH DESA PAGERAJI  
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS  
SEKRETARIAT DESA

JALAN RAYA PAGERAJI NO. 7 TELP (0281) 655 219 PAGERAJI KODE POS 53162

Kode Desa/Kelurahan : 02172006

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/012/I/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

1. Nama : GISKA ARIFA HANANTI PEREMPUAN
2. Tempat/Tanggal Lahir : BANYUMAS / 06 Juni 1999
3. Warganegara : INDONESIA
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
6. Tempat Tinggal : PAGERAJI, RT.001 / RW.009
7. Surat bukti diri : NIK. 3302174606990004  
No. KK. 3302171402055984
8. Keperluan : Buat Lampiran pada Skripsi Dengan Judul Dinamika Faktor  
Pesiliensi pada Lansia yang ditinggal Mati Pasangan Hidup di Desa  
Pageraji RT 01 RW 09 Kec. Cilongok Kab. Banyumas
9. Berlaku : 12 Januari 2021 s/d 11 Februari 2021
10. Keterangan lain : Saudari Giska telah melaksanakan Riset pada tanggal 01 - 30  
November 2020

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pemohon

GISKA ARIFA HANANTI

Pageraji, 12 Januari 2021

ARMIN SUTOYO T





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**GISKA ARIFA HANANTI**  
**1717407011**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	80
2. Tartil	95
3. Tahfidz	70
4. Imla'	76
5. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-G2-2018-195

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id) Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/4017/VI/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**GISKA ARIFA HANANTI**  
NIM: 1717101143

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 06 Juni 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	86 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 23 Juni 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003

